PERAN TAKMIR DALAM MENJALANKAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Vivi Ni’matun Naila

(2101036005)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025`

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Vivi Ni'matun Naila
NIM : 2101036005
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi : **PERAN TAKMIR DALAM MENJALANKAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON**

Telah kami setujui dan oleh karenanya, kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Juli 2025
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Oleh:
Vivi Ni'matun Naila
2101036005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr.Dedy Susanto, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Sekretaris

Fania Mutiara Savitri, SE., MM
NIP. 199005072019032011

Penguji 1

Hj. Ariana Suryorini, SE., M.MSI
NIP. 197709302005012002

Penguji 2

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc
NIP. 199101152019031010

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Juli 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197208231998031003

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vivi Ni'matun Naila

NIM : 2101036005

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **"Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon"** adalah hasil karya saya pribadi. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lain. Semua pengetahuan yang digunakan, baik dari sumber yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, telah dijelaskan dalam tulisan ini serta dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 2 Juli 2025



Vivi Ni'matun Naila

NIM : 2101036005

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"PERAN TAKMIR DALAM MENJALANKAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON''**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar, Nabi Agung, Nabi Akhir Zaman, Muhammad SAW, kekasih Allah, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat Islam yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan ini terdapat berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I dan Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I. selaku Wali Dosen penulis. yang telah membantu penulis dalam menentukan judul skripsi.
5. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing penulis. Beliau telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, memberikan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan saran dan kritik yang sangat membantu penulis dalam proses pembuatan skripsi.
6. Segenap dosen, staf, dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.

7. Seluruh pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi.
8. Teman-teman MD A angkatan 2021 yang sudah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Rekan-rekan penulis di berbagai organisasi, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ MD), dan serta Keluarga Mahasiswa Cirebon Semarang (KMCS) UIN Walisongo Semarang. Yang selalu mengajarkan kebaikan-kebaikan serta memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam berorganisasi.
10. Teruntuk Nurul Amala, Nazhif Tontowi Jauhari, Diah Putri Nurawarohmah yang selalu membersamai dari awal perkuliahan hingga akhirnya sampai dititik meraih gelar sarjana, yang senantiasa mengulurkan tangannya dan selalu memberikan support yang sangat berarti bagi penulis.
11. Dede Nurul Fajriyah selaku teman terdekat penulis yang selalu memberi dukungan, motivasi dan semangat yang luar biasa sedari Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga saat ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi cerita dan pendengar yang baik.
12. Terima kasih untuk teman-teman KMCS 21 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menjalankan semua proses ini dan terima kasih sudah menjadi teman terbaik.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a, bantuan serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
14. Terakhir, kepada diri sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini, disaat tidak percaya terhadap diri sendiri namun tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan. Terima kasih sudah memilih berusaha sampai titik ini, walau sering kali merasa putus asa apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap

menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis diberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Di antara seluruh bagian dalam laporan ini, tidak ada yang lebih sarat makna dibandingkan dengan lembar persembahan ini. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Ayahanda Alm. Bapak H. Syahidin selaku cinta pertama dan panutan penulis, penulis ucapkan terima kasih sudah berjuang dan menemani setengah proses perjalanan penulis. Terimakasih sudah mendidik, memotivasi dan mengajarkan banyak hal untuk penulis serta memberikan dukungan maupun material kepada penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang diberikan. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan Bapak di tempat yang paling mulia disisi Allah SWT.
2. Kepada Ibunda tercinta Ibu Hj. Edah Hudaedah, penulis ucapkan terimakasih kepada sosok luar biasa yang selalu memberikan dukungan, kasih sayangnya yang tak henti-henti dan tak pernah lelah untuk memberikan pengorbanannya yang tak pernah ternilai harganya. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, berkat semangat, motivasi serta do’a yang selalu beliau panjatkan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat, ridha dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
3. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada kakak Moh. Reza Fathullah dan adik Arif Maulana, yang selalu memberikan semangat, serta motivasi yang tak henti-hentinya selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatiannya menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah.

4. Kepada keluarga besar terima kasih selalu mendo'akan dan menyemangati penulis. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, kemudahan disegala urusannya dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى

اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".
(QS. At-Taubah: 18)

ABSTRAK

Vivi Ni'matun Naila, NIM 2101036005. "Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon".

Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan budaya. Takmir sebagai pengelola masjid memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan fungsi sosial tersebut agar keberadaan masjid dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, yang memiliki sejarah panjang dan peran signifikan dalam penyebaran Islam dan kehidupan masyarakat di Kota Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana takmir melaksanakan peran sosial secara nyata di tengah tantangan modernisasi dan kompleksitas kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari takmir masjid dan jamaah yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi metode dan sumber. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara mendalam peran takmir dalam mengelola kegiatan sosial masjid, seperti pengajian, kegiatan amal, santunan anak yatim, serta program pendidikan nonformal.

Hasil penelitian pada kegiatan sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menunjukkan bahwa masjid ini secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti Kajian Kitab Riyadhush Shalihin, Pembacaan Kitab Al-Barzanji, Kajian Kitab Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah, Taushiyah, Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Do'a, Santunan Anak Yatim dan Dhuafa, Kajian Tahsin Al-Qur'an, Jum'at Berkah, Donasi, serta kegiatan Kerja Bakti. Kegiatan-kegiatan ini membuktikan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat penguatan spiritualitas, solidaritas sosial, dan pelayanan kepada masyarakat.

Sementara itu, hasil penelitian mengenai peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial masjid mengungkapkan bahwa takmir memiliki peran penting sebagai inisiator, fasilitator, sekaligus pelaksana kegiatan sosial. Peran ini dijalankan melalui pengelolaan program keagamaan dan sosial, membangun hubungan baik dengan jamaah, serta menunjukkan kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, takmir tetap mampu menjaga keberlangsungan program melalui koordinasi yang baik, semangat pengabdian, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak.

Kata Kunci: Peran Takmir, Fungsi Sosial, Masjid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PERNYATAAN.....Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI..... **xi**
DAFTAR GAMBAR..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN..... **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah..... 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka..... 8
F. Metode Penelitian 10
BAB II PERAN TAKMIR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID **16**
A. Teori Peran..... 16
B. Teori Masjid..... 19
C. Fungsi Sosial Masjid..... 21
D. Teori Takmir Masjid..... 24
E. Peran Takmir Masjid..... 25
BAB III MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON DAN FUNGSI SOSIAL..... **30**
A. Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa 30
1. Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon..... 30
2. Letak Geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa..... 32
3. Visi dan Misi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 33
4. Susunan Kepengurusan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 34
B. Kegiatan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon..... 36
1. Kegiatan Sosial Keagamaan..... 37
2. Kegiatan Sosial..... 43
BAB IV ANALISIS PERAN TAKMIR DALAM MENJALANKAN FUNGSI

SOSIAL **54**
MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON **54**
A. Analisis Kegiatan Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 54
B. Analisis Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 64
BAB V PENUTUP **74**
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
C. Penutup 76
DAFTAR PUSTAKA **77**
LAMPIRAN **81**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **87**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa 32
Gambar 3. 2 Peta Lokasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 33
Gambar 3. 3 Kegiatan Kajian Kitab Riyadhus Shalihin 38
Gambar 3. 4 Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji 39
Gambar 3. 5 Kegiatan Kajian Mukhtarul Hadist An-Nabawiyyah 41
Gambar 3. 6 Kegiatan Taushiyah, Tawassul, Pembacaan Surat Yasin,..... 43
Gambar 3. 7 Kegiatan Santunan Anak Yatim dan Dhuafa 44
Gambar 3. 8 Kegiatan Kajian Tahsin Al-Qur'an 46
Gambar 3. 9 Kegiatan Jum'at Berkah 48
Gambar 3. 10 Kegiatan Donasi 51
Gambar 3. 11 Kegiatan Kerja Bakti 52
Gambar 1. Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 84
Gambar 2. Wawancara dengan Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 84
Gambar 3. Gambar Wawancara dengan Masyarakat/Jama'ah 85
Gambar 4. Kegiatan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon 86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara 81
Lampiran 2 Surat-Surat 83
Lampiran 3 Dokumentasi 84

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid sebagai salah satu institusi penting pada kehidupan umat Islam, memiliki peran yang sangat luas bukan hanya dalam aspek ibadah, namun juga dalam dimensi sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, takmir masjid, yang bertugas mengelola dan mengembangkan masjid, memegang peranan krusial dalam menentukan sejauh mana masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas. Sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan masjid, takmir tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga menyelenggarakan program-program sosial, pendidikan, dan pemberdayaan.

Penelitian tentang peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial masjid didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, persn takmir dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan harapan jama'ah, sehingga program yang disusun lebih relevan berdampak positif. Kedua, peran takmir yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, yang pada gilirannya dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat komunitas. Ketiga, dengan meneliti peran takmir, dapat terungkap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengelolaan masjid. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi bagi takmir dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan interaksi dengan jama'ah, serta memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamikasi sosial di masyarakat, dan juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.[1]

Memakmurkan masjid seharusnya menjadi inti bagi umat Islam dalam upaya menjaga dan memperbaiki bumi Allah demi kesejahteraan dan kebaikan seluruh makhluk, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan kehidupan lainnya, baik sekarang maupun di masa depan. Masjid berfungsi utama sebagai tempat

[1] Agnes Monalisa and others, *'Review of Historical Background and the Role of the Mosque in Social and Religious Context: A Case Study of Masjid Nurul Ikhsan in Central Bengkulu'*, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, 6.1 (2024), pp. 52–66.

ibadah yang berkaitan erat dengan pengembangan spiritualitas manusia. Di sinilah hati dilatih untuk menjadi lebih lembut dan peduli terhadap sesama. Dengan peran ini, diharapkan kesalehan individu dapat tercapai, sehingga menghasilkan kesalehan sosial dalam masyarakat. Secara luas, jama'ah masjid diharapkan memiliki kesalehan pribadi yang kemudian berkontribusi pada kesalehan sosial, dimulai dari akhlak yang baik, kedermawanan, sikap toleransi, serta memberikan tenaga dan harta untuk kepentingan umat.[2]

Masjid yang dikelola dengan penuh ketulusan dan komitmen akan mampu menjalankan fungsinya secara maksimal dalam melayani umat. Praktik pengelolaan masjid yang efektif pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada masa beliau. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan masjid saat itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting. Pertama, tingginya kesadaran masyarakat Muslim kala itu untuk mendalami serta mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, Rasulullah bersama para sahabatnya, selaku pengelola masjid, senantiasa memenuhi kebutuhan umat secara menyeluruh. Ketiga, adanya keselarasan antara visi, misi, dan hati nurani antara Rasulullah dengan para jamaahnya menciptakan sinergi yang kuat, sehingga mendukung pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan.[3]

Dalam konteks ini, takmir masjid memegang peranan kunci dalam mengorganisasi dan mengelola berbagai aktivitas dan program yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dari masyarakat, seperti isu sosial, keamanan, ekonomi. Untuk mengoptimalkan fungsi sosial masjid dibutuhkan organisasi takmir masjid yang dapat mengambil prinsip-prinsip organisasian manajemen yang modern. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan jamaah dan berlangsung secara efektif. Dengan demikian, arah kegiatan masjid dapat ditujukan pada esensi Islam sebagai agama yang berlandaskan wahyu ilahi, yang merujuk pada Al-Qur'an dan

---

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Mizan Bandung, 1995).

[3] Abdul Basit, 'Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.2 (2009), pp. 270–86.

Hadits sebagai pedoman utama maka manajemenya menjadi lebih optimal.[4]

Di tengah dinamika sosial dan tantangan modern, peran takmir masjid sebagai pengelola dan pengurus masjid menjadi krusial untuk dibahas. Takmir masjid bukan cuma bertanggung jawab dalam pengelolaan dan administrasi masjid, namun berperan vital dengan membentuk visi dan misi masjid, serta mengimplementasikan program-program yang relevan bagi masyarakat, serta peran takmir dalam pembangunan komunitas yang inklusif dan responsif. Dengan penelitian tentang peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial masjid diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang berarti juga memberikan wawasan praktis untuk pengelolaan masjid yang lebih baik.

Pentingnya peran takmir masjid dapat dilihat dari peran mereka dalam merespon kebutuhan masyarakat. Dalam konteks yang terus berubah, takmir masjid Diperlukan penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai permasalahan. Penting untuk memahami secara mendalam berbagai isu yang berkembang. sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh jama'ah. Dengan demikian, mereka dapat merancang kegiatan dan program yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Misalnya, dalam menghadapi tantangan radikalisasi, takmir masjid dapat berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi. Selain itu, persepsi takmir masjid juga penting dalam konteks penguatan identitas komunitas. Masjid sering kali menjadi simbol identitas bagi komunitas Muslim. Dengan melibatkan takmir dalam proses pengambilan keputusan, masjid dapat menciptakan ruang yang inklusif bagi semua anggota komunitas, memperkuat solidaritas sosial, dan mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan pendapat.

Di samping itu, di era digital dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik keagamaan umat Islam, takmir masjid dihadapkan pada tantangan baru, seperti adaptasi teknologi dalam penyampaian

---

[4] Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Orgnaisatoris* (Dana Bhakti Prima Yasa, 1993).

informasi dan program.Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana takmir masjid dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi jama'ah dan memperluasjangkauan dakwah. Penelitian mengenai peran takmir masjid juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model manajemen masjid yang lebih efektif dan efisien. Dengan menganalisis pengalaman dan pandangan takmir masjid, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh masjid dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan mencapai tujuan sosial.[5]

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah salah satu pusat kegiatan sosial serta religius yang mana signifikan di Kota Cirebon. Masjid ini Masjid ini diperkirakan didirikan sekitar tahun 1480 M, bertepatan dengan masa ketika Walisongo aktif menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa. Nama masjid ini berasal dari tiga kata: 'Sang' yang melambangkan kemuliaan, 'Cipta' yang mengandung arti pendirian atau penciptaan, dan 'Rasa' yang berarti pemanfaatan atau penggunaan. Masjid ini juga mempunyai titipan dari walisongo 'ingsun titip tajug lan fakir miskin', jadi masjid ini bukan hanya mengurus tentang keagamaan saja tetapi juga tentang bagian sosialnya. Sebagai sebuah institusi yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam kehidupan masyarakat, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan peran pengurus masjid untuk melaksanakan fungsi sosial masjid secara efektif, karena berbagai permasalahan muncul di sekitar masjid, yang dapat mengganggu kenyaman dan fungsi utamanya. Oleh karena itu, memilih Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sebagai penelitian tentang persepsi takmir memiliki relevansi yang signifikan.

Jumlah masjid di Kota dan Kabupaten Cirebon diperkirakan mencapai ratusan, bahkan dapat melebihi seribu masjid apabila dihitung secara

[5] Novi Tri Tami, Fitri Handayani, and Aan Firtanosa, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Masjid Di Era Digital', *Journal of Da'wah*, 3.1 (2024), pp. 1–17.

keseluruhan, mencakup masjid besar, masjid Jami', serta masjid di lingkungan atau kampung. Secara umum, data ini dapat bervariasi karena jumlah masjid terus bertambah setiap tahun, baik di area perkotaan maupun pedesaan. Maka dari itu alasan memilih masjid Agung Sang Cipta Rasa untuk penelitian ini memiliki alasan yang kuat terkait dengan aspek sejarah, budaya, arsitektur, dan peran pentingnya dalam penyebaran Islam di Cirebon. Selain itu, keaslian dan keberlanjutan tradisi yang masih terjaga di masjid ini memberikan Masjid ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan masjid-masjid lain, baik dari segi arsitektur maupun nilai historisnya. lainnya yang ada di Cirebon yang mungkin lebih modern atau tidak memiliki kedalaman sejarah yang sama.

Hingga kini, masih banyak masjid yang kegiatannya terbatas pada aktivitas ibadah semata, padahal masjid memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai program lain yang bermanfaat, seperti kegiatan dakwah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sayangnya, tidak sedikit masjid yang mengalami kendala sehingga beberapa programnya terhenti. Bahkan, banyak kegiatan sosial belum tersentuh atau belum pernah dijalankan sama sekali, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan ekonomi umat.

Dalam menjalankan berbagai program tersebut, partisipasi umat Islam sangat dibutuhkan, terutama peran aktif pengurus masjid (takmir) dan remaja masjid. Pengurus tidak dapat menjalankan fungsi sosial ini sendirian, mereka membutuhkan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak agar program dapat berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain, dan dari kebutuhan inilah terbentuk pola kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu masjid yang melakukan fungsi sosial masjid adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebo, karena masjid ini bukan sekadar rumah ibadah, namun juga pusat interaksi sosial, pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan organisir kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui berbagai program seperti pengajian, kegiatan amal, dan pelatihan

keterampilan, masjid dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, untuk menjalankan peran tersebut dengan baik, masjid perlu memiliki sistem manajemen yang efektif dan dukungan dari jama'ah serta masyarakat sekitar. Melibatkan jama'ah dalam pengelolaan masjid, termasuk pengawasan dan penanganan permasalahan, dapat meningkatkan rasa kepemilikan. Oleh karena itu, kita memiliki kewajiban bersama untuk menjaga dan merawat masjid. Ini mencakup tidak hanya pemeliharaan fisik, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung ibadah dan kegiatan komunitas. Penelitian tentang peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial masjid juga penting untuk memberikan wawasan tentang dinamika internal organisasi masjid. Setiap takmir memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Pemahaman ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana masjid sebagai intsitusi keagamaan dapat beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat.

Walaupun Masjid Agung Sang Cipta Rasa telah menunjukkan peran sosial yang signifikan dan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, masih terdapat sejumlah hambatan dalam mengoptimalkan seluruh fungsi sosialnya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Muslim di sekitarnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi sosial tersebut belum sepenuhnya maksimal. Beberapa program sosial masih berjalan kurang terorganisir, pengelolaan sumber daya belum optimal, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid juga belum sepenuhnya menggembirakan.

Penulis memilih masjid Agung Sang Cipta Rasa daripada masjid yang lainnya karena masjid ini sejalan dengan karakteristik dan isu yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Berdasarkan penegasan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan bahwa penulis ingin melakukan studi lebih mendalam mengenai isu tersebut. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk meneliti hal

ini melalui penelitian yang berjudul **"Peran Takmir Dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon".**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ada;ah sebagai berikut :

1. Bagaima kegiatan sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimana peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.
2. Untuk mengetahui peran takmir dalam menjalankan fungsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Selain itu, manfaat yang ada dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a) Hasil dari penelitian dapat memperkuat atau memperbarui teori-teori yang terkait dengan peran lembaga keagamaan sebagai agen perubahan sosial, termasuk fungsi Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi.
   b) Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori tentang persepsi pengelola masjid (takmir) terhadap tanggung jawab sosial. Temuan ini bisa dimanfaatkan untuk memahami bagaimana persepsi takmir memengaruhi pengelolaan masjid dan implementasi program sosial.
2. Manfaat Praktik
   a) Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat melalui masjid.
   b) Untuk Universitas, terkhusus Jurusan Manajemen Dakwah Bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa dan dosen, khususnya bagi mereka yang ingin mengembangkan masjid sebagai solusi dalam mengatasi masalah sosial pada masjid.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum dilakukan penelitian pada suatu karya sangatlah krusial untuk mengkaji, mengamati dan Mengerti berbagai penelitian yang memiliki karakteristik dan terkait dengan judul dalam peneltian ini. Agar menghindari plagiasi dan kesamaan terhadap penelitian yang sudah dilakukan penelitian lainnya. Dalam melaksanakan penelitian ini, berbagai sumber digunakan sebagai acuan. yang signifikan, oleh karena itu terdapat studi sebelumnya dalam tinjauan pustaka ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Maulina Hesti Ramadansari (2020) dalam skripsinya berjudul *"Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo"* menunjukkan bahwa takmir masjid memiliki peranan penting dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, yang dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu idarah (administrasi), imarah (pemakmuran), dan ri'ayah (pemeliharaan). Faktor-faktor yang mendukung berkembangnya kegiatan keagamaan di masjid ini antara lain keterlibatan pegawai, asisten, serta pengurus masjid yang secara aktif mengelola kegiatan. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran jamaah, kurangnya pengelolaan waktu yang efektif, serta keterbatasan dalam hal fasilitas dan sarana pendukung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Labibah (2021) dengan judul *"Peran Takmir Masjid Raya Al-Falah Kabupaten Sragen dalam Peningkatkan Kegiatan Sosial Keagamaan Jama'ah"*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran takmir dalam menggerakkan dan mengembangkan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang berdampak positif bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Persamaan

antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap peran pengurus masjid, yaitu takmir, dalam menjalankan fungsi sosial masjid. Namun, perbedaan utama terdapat pada fokus dan lokasi penelitian, dimana penelitian Nisrina Labibah lebih menitikberatkan pada peningkatan kegiatan sosial keagamaan di Masjid Raya Al-Falah Sragen, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran takmir dalam konteks sosial keagamaan di masjid.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rini Widya Astuti (2017) dengan judul *"Peran Pengurus Majid Al-Jihad Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Candimas Natar Lampung Selatan"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran pengurus masjid dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Saat ini, pengurus masjid seharusnya berfungsi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam. Mereka juga harus membangun aqidah yang kokoh bagi jamaah. Kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah keduanya mengkaji cara masjid berperan dalam membentuk masyarakat yang religius dan mengenai kontribusi takmir masjid terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Perbedaannya Penelitian ini berfokus pada untuk Meneliti peran takmir dalam mendorong shalat berjamaah sedangkan penelitian penulis terfokus bagaimana peran takmir masjid terhadap fungsi sosial masjid.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Heri Nurkapiman (2019) dengan judul *"Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Marbut Masjid Nurul Iman di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu".* Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pandangan masyarakat dan peran marbut masjid Nurul Iman Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama berupaya memahami bagaimana pengelolaan masjid, baik marbut maupun takmir, berperan dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat sosial dan keagamaan. Perbedaannya fokus penelitian marbut lebih teknis operasional, sedangkan penelitian takmir lebih strategis-sosial. Subjek dan

lokasi penelitian juga berbeda, mencerminkan lingkup peran yang berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin Latif Darmawan (2023) dengan judul *"Revitalisasi Takmir Masjid Untuk Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat".* Tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis peran takmir masjid dalam memberikan pelayanan kepada umat. Menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh takmir dalam mengoptimalkan fungsinya. Penelitian menemukan bahwa takmir masjid memiliki peran penting dalam pengelolaan kegiatan masjid, termasuk penyelenggaraan program keagamaan, pendidikan, dan sosial. Penelitian ini menemukan banyak takmir mengalami kendala dalam pengelolaan, seperti kurangnya sumber daya manusia, pelatihan, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Ditemukan bahwa kualitas pelayanan takmir masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi dengan jama'ah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan menerapkan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari fakta mengenai keadaan sekelompok individu, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa tertentu saat ini, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan tepat.[6]

2. Sumber dan Jenis Data

   Jenis dan sumber data yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder:

   a. Sumber Data Primer

      Data yang didapatkan secara langsung dari subjek atau referensi utama yang memiliki informasi relevan terhadap permasalahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi takmir,

[6] Syarifudin Sedarmayanti & Hidayat, *'Metodelogi Penelitian'*,(Bandung: Mandar Maju, 2011), hal. 33.

pengurus dan jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang didapatkan melalui kajian pustaka, yang berfungsi sebagai penunjang bagi data primer. Data ini mencakup buku mengenai peran takmir, hasil wawancara, dokumentasi, serta berbagai sumber referesnsi lain yang relevan dengan peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial masjid yang dibahas dalam penelitian.

c. Jenis Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber. pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan permasalahan peran takmir dalam menjalan fungsi sosial masjid, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan takmir masjid dan jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

d. Jenis Data Sekunder

Merujuk pada data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelum penelitian ini dilakukan. Data ini biasanya berupa informasi yang terdokumentasi dalam bentuk teks, angka, atau visual yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Data ini penting untuk memahami latar belakang masjid, aktivitas sosialnya, serta konteks fungsi sosial masjid secara umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup berbagai metode yang paling strategis dalam suatu penelitian, dengan tujuan utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan.[7] Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

---

[7] Farida Nugrahani, *'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*' (Publisher, 2014).

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merujuk pada setiap aktivitas yang melibatkan proses pengukuran. Selain itu, pengamatan juga dapat diartikan sebagai proses memperhatikan menggunakan indra penglihatan tanpa melibatkan pengajuan pertanyaan. [8] Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, "Metode observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian".[9] Melalui teknik observasi peneliti akan melakukan observasi langsung untuk mendapatkan data dalam penelitian ini mulai dari kegiatan sosial, peran dan fungsi takmir, interaksi antara takmir dan masyarakat dan juga kendala yang dihadapi takmir di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dalam penelitian adalah kegiatan interaksi lisan berupa tanya jawab yang dilaksanakan secara langsung diantara dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi takmir pada peran sosial masjid. Peneliti menerapkan teknik wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur dengan informan. Informan adalah individu yang diwawancarai untuk memperoleh keterangan dan data dari orang-orang tertentu demi tujuan informasi.[10] Informan yang peneliti maksud yaitu beberapa takmir dan jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa untuk menggali data dan informasi terkait peran takmir dan fungsi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

---

[8] Irawan Soehartono*, 'Metodologi Penelitian Sosial'*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

[9] Fuad Hasan, '*Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat'*, (Jakarta: Gramedia, 1970), Hal. 109.

[10] Moh Soehadha, *'Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)', Yogyakarta: Teras*, 2008.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah proses pengambilan data yang berasal dari dokumen-dokumen. Metode dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumen pendukung seperti gambar atau foto, rekaman suara, buku catatan, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui struktur pengurus/takmir, program kerja masjid, bangunan masjid, fasilitas masjid, dan memperoleh data juga dari foto yang akan diambil pada saat mewawancarai takmir masjid dan masyarakat disekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

4. Teknik Validitas Data

Validitas atau keabsahan data adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan data dengan mengombinasikan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Tujuannya adalah untuk mengurangi bias dan memastikan hasil lebih akurat dalam penelitian ini penulis menggunakan:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik yang dipakai untuk membandingkan data atau informasi dengan menggunakan berbagai Pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya mengaplikasikan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan akurasi informasi dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif, peneliti dapat menggabungkan wawancara bebas dengan wawancara terstruktur Dengan mempertimbangkan beragam pandangan dalam penelitian ini seperti takmir masjid yang ada pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah usaha untuk mengeksplorasi kebenaran suatu informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Misalnya, selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti juga dapat memanfaatkan observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip,

dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setiap metode ini akan menghasilkan data atau bukti yang berbeda, memberikan perspektif yang bervariasi terkait fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan dari beberapa takmir masjid dan jama'ah sekitar Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon akan memperkaya pemahaman serta membantu memperoleh kebenaran yang lebih dapat diandalkan.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, data tersebut diproses dan dianalisis secara kritis guna mendapatkan informasi baru dan akurat terkait penelitian ini. Teknik analisis data ini juga diterapkan untuk menarik kesimpulan atau memberikan pernyataan mengenai isu yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang diperoleh, baik dari observasi, wawancara, maupun literatur lainnya, akan dideskripsikan secara indikatif dan disajikan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi utama, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui persepsi takmir dan peran sosial yang ada di masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan format lainnya. Dengan penyajian data tersebut, informasi akan terorganisir dengan baik sehingga lebih mudah dipahami.

c. Konklusi dan verifikasi

Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan

yang diajukan didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan konsisten dengan rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, namun rumusan masalah tersebut tetap bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengalaman peneliti di lapangan.[11] Karena masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan pengalaman peneliti di lapangan.

[11] Dr Sugiyono, *'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D'*, 2013.

BAB II

PERAN TAKMIR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID

A. Teori Peran

1. Definisi Peran

Peran merupakan sesuatu yang dilakukan atau dijalankan oleh seseorang. [12] Secara terminologis, peran dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Peran juga mencerminkan sisi aktif dari suatu status; ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang ia miliki, berarti ia sedang melaksanakan perannya. Selain itu, peran juga dapat dimaknai sebagai pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu struktur sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam konteks penelitian ini, peran takmir masjid memiliki arti penting sebagai pihak yang berfungsi untuk menyatukan umat Islam melalui kedudukan yang dimilikinya.[13]

Peran dapat diartikan sebagai tanggung jawab atau amanah yang diberikan kepada individu maupun sekelompok orang. Dalam praktiknya, peran memiliki beberapa aspek penting, antara lain:

a. Peran mencakup seperangkat norma yang dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu dalam berinteraksi sosial.
b. Peran juga dipahami sebagai suatu gagasan atau konsep mengenai tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu struktur organisasi sosial.

---

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *'Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat'*, *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1340 (2008).

[13] Syakirin Al-Ghazali, *'Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura'*, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.1 (2018), pp. 127–48.

c. Selain itu, peran mencerminkan perilaku individu yang memiliki arti penting dalam mempertahankan keteraturan dan keseimbangan struktur sosial di masyarakat.14

2. Jenis-Jenis Peran

a. Peran Partisipatif (Participatory Role)

Peran partisipatif merupakan kontribusi yang diberikan oleh anggota suatu kelompok kepada kelompoknya, yang memiliki manfaat besar bagi keberlangsungan dan kemajuan kelompok tersebut.[15]

b. Peran Normatif (Normative Role)

Peran normatif merupakan peran yang dijalankan oleh individu atau suatu lembaga merupakan wujud dari pelaksanaan norma-norma yang berlaku dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peran Preskriptif (Prescriptive Role)

Peran preskriptif merupakan bentuk peran yang ditetapkan berdasarkan norma, aturan, atau harapan yang berlaku di lingkungan sosial atau kelompok tertentu. Peran ini bersifat ideal dan normatif, karena menggambarkan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan standar atau ekspektasi masyarakat.

d. Peran Deskriptif (Descriptive Role)

Peran deskriptif menggambarkan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi sosial tertentu, terlepas dari apakah perilaku tersebut sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak. Peran ini mencerminkan kenyataan empiris dari bagaimana peran tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.[16]

---

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Press, 2002).

[15] Syaron Brigette Lantaeda, Florence Daicy Lengkong, and Joorie Ruru, *'Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon', Jurnal Administrasi Publik*, 4.48 (2017).

[16] Bruce J Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Academic press, 2013).

e. Peran Perkembangan (Developmental Role)

Peran perkembangan adalah bentuk peran sosial yang mengalami perubahan seiring dengan kemajuan individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencerminkan pergeseran tanggung jawab, kedudukan, dan fungsi sosial sesuai dengan tingkat usia, jenjang pendidikan, maupun pengalaman yang dimiliki.[17]

f. Peran Konfliktual (Role Conflict)

Peran konfliktual muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih peran yang harus dijalankan secara bersamaan, namun masing-masing peran tersebut memiliki tuntutan atau ekspektasi yang saling berlawanan dan sulit untuk dipenuhi secara bersamaan.[18]

g. Peran Ganda (Multiple Roles)

Peran ganda menggambarkan situasi di mana individu memikul beberapa peran sosial secara bersamaan, seperti menjadi orang tua, karyawan, dan anggota komunitas sekaligus. Kondisi ini kerap menimbulkan tekanan, kelelahan, atau potensi konflik akibat tuntutan yang datang dari berbagai arah.[19]

h. Peran Instrumental dan Ekspresif (Dari Perspektif Talcott Parsons)

Peran instrumental merujuk pada peran yang berfokus pada pelaksanaan tugas-tugas fungsional dan produktif, seperti mengambil keputusan atau memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam konteks keluarga tradisional, peran ini sering dikaitkan dengan laki-laki.

Sementara itu, peran ekspresif berkaitan dengan upaya menjaga keharmonisan hubungan emosional, memberikan

---

[17] Daniel J Levinson, *The Seasons of a Man's Life: The Groundbreaking 10-Year Study That Was the Basis for Passages!* (Ballantine Books, 1986).

[18] GOODE WJ, '*A Theory of Role Strain'*, *American Sociological Review*, 25 (1960), pp. 483–96.

[19] Robert King Merton, *Social Theory and Social Structure* (Simon and Schuster, 1968).

dukungan, serta merawat anggota keluarga. Peran ini secara umum lebih sering diasosiasikan dengan perempuan.[20]

B. Teori Masjid

1. Definisi Masjid

Secara etimologis, kata masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti bersujud. Dinamakan masjid karena tempat ini digunakan untuk bersujud dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, khususnya sebagai tempat melaksanakan shalat. [21] Masjid adalah tempat umat Islam melaksanakan shalat. Seiring berjalannya waktu, masjid juga bukan sekedar digunakan sebagai tempat ibadah, serta berfungsi sebagai lokasi untuk kegiatan sosial.

Namun, pada hakikatnya, masjid merupakan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan ketaatan sepenuhnya kepada Allah Swt. Masjid merupakan tempat bersujud dan berdo'a menyatakan puji syukur kepada Allah Swt menurut tata cara syariat. [22] Masjid berfungsi sebagai tempat untuk menumbuhkan kejernihan hati dan keluhuran akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadits, serta kebijaksanaan para ulama. Selain itu, masjid juga menjadi ruang untuk mempererat persaudaraan sejati, tempat saling peduli, melindungi, dan membantu sesama. Dengan demikian, masjid menjadi pusat penyatuan hati dan langkah dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia.[23]

2. Fungsi Masjid

Masjid merupakan lembaga dakwah memiliki fungsi yang sangat

---

[20] Robert F Bales and Talcot Parsons, *Family: Socialization and Interaction Process* (routledge, 2014).

[21] H Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2018).

[22] Masdar Farid Masudi, *Memakmurkan Masjid Nahdiyin Untuk Umat Dan Bangsa* (P3M, 2006).

[23] Ulfa Masamah, *'Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)'*, Mamba'ul'Ulum, 2020, pp. 69–92.

signifikan dalam menyebarkan dan menjaga nilai-nilai kebaikan, kedamaian, serta kebenaran dalam kehidupan umat manusia secara luas. Agar tujuan tersebut tercapai, masjid perlu difungsikan sesuai dengan peran utamanya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Masjid juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk mendorong dan mendidik umat yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan di bumi.[24]

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah SWT, melaksanakan shalat, dan menjalankan berbagai ibadah kepada-Nya. Setiap hari, umat Islam dianjurkan untuk mengunjungi masjid lima kali untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat di mana nama Allah paling sering dikumandangkan melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, serta ucapan lain yang dianjurkan sebagai ungkapan pengagungan terhadap Allah. Selain itu, fungsi masjid mencakup:

a) Tempat bagi umat Islam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
b) Ruang bagi umat untuk beri'tikaf, membersihkan diri, dan mengembangkan kesadaran spiritual guna menjaga keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
c) Tempat untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.
d) Sarana bagi umat untuk berkonsultasi, mengungkapkan kesulitan, serta mencari bantuan.
e) Mempererat ikatan jamaah dan mendukung semangat gotong royong demi kesejahteraan bersama.

---

[24] Lukmanul Hakim, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, *'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap'*, Masjiduna: Junal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 5.2 (2023), p. 25.

f) Menjadi wadah untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat melalui majlis taklim.
g) Pusat pembinaan dan pengembangan kader kepemimpinan umat.
h) Tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan berbagai sumber daya.
i) Berperan dalam pengaturan dan pengawasan sosial.[25]

Masjid, yang sejatinya memiliki banyak fungsi selain ibadah, dapat menjadi solusi bagu masyarakat jika ada kemauan untuk memanfatkan masjid sesuai dengan peranya.

C. Fungsi Sosial Masjid

1. Pengertian Fungsi Sosial Masjid

Fungsi sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada manfaat atau kegunaan suatu hal dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian lain, fungsi sosial merupakan sesuatu yang memberikan manfaat dan dapat dinikmati oleh masyarakat, atau memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat.

Fungsi sosial masjid sangat penting sebagai pusat aktivitas masyarakat, meliputi kegiatan keagamaan, sosial, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.[26] Dalam konteks ini, fungsi sosial masjid mencakup peranannya sebagai pusat aktivitas masyarakat. Masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah dan dakwah, tetapi juga untuk kegiatan sosial, musyawarah, pemberdayaan ekonomi umat, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya.

Menurut A. Bachrun Rifa'i dalam bukunya, masjid berfungsi sebagai pranata sosial, yaitu suatu sistem atau wadah sosial yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.[27] Sementara itu,

---

[25] Ariana Suryorini and Bambang Sumardjoko, *'Pemberdayaan Masjid Sebagai Fungsi Sosial Dan Ekonomi Bagi Jamaah Pemegang Saham Unit Usaha Bersama'*, Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 19.2 (2019), pp. 163–78.

[26] Moh E Ayub, *Manajemen Masjid* (Gema Insani, 1996).

[27] A Bachrun Rifa'i, Moch Fakhruroji, and Aep Saepullah, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Benang Merah Press, 2005).

menurut Soekanto, pranata sosial adalah lembaga kemasyarakatan seperti masjid yang terdiri atas kumpulan norma yang mengatur berbagai tindakan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Macam-Macam Fungsi Sosial Masjid

Masjid memiliki berbagai peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama kalangan komunitas Muslim. Berikut ini adalah macam-macam peran sosial masjid:

a. Sebagai Tempat Ibadah

Masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, yang merupakan ciri khas setiap masjid. Ibadah yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan Allah SWT, seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, i'tikaf, doa, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai fasilitas sosial, menjadi tempat bagi masyarakat muslim untuk berkumpul dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, masjid memenuhi kebutuhan spiritual yang penting bagi kehidupan manusia.[28]

b. Sebagai Tempat Kegiatan Dakwah

Kegiatan dakwah dan masjid adalah dua faktor yang sangat erat hubungannya satu sama lain, saling melengkapi di antara keduanya. jika diumpamakan bagaikan gudang dengan barangnya.[29] Masjid sebagai tempat kegiatan dakwah memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi sosial masjid, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dakwah di masjid bukan hanya terbatas pada ceramah agama, tetapi mencakup berbagai kegiatan yang mendidik, memotivasi, dan menginspirasi masyarakat

---

[28] Dedy Susanto, *'Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang',* Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 15.1 (2016), pp. 175–206.

[29] A Syamsuri Siddik, '*Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah Islamiah'* (Bandung: Imaroh, 1976).

untuk menerapkanajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai Pusat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang bersifat kemanusiaan, karena melalui Pendidikan seseorang tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mengubah individu dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. [30] Masjid sebagai pusat pendidikan merupakan perwujudan dari peran sosial masjid yang melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Sejak zaman Rasulullah Saw, masjid telah menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga ilmu pengerahuan umum dan keterampilan hidup.

d. Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Masjid yang aktif dalam pemberdayaan ekonomi dapat menjadi agen perubahan yang efektif, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan dari pengurus atau takmir masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah itu sangat penting untuk mewujudkan hal ini. Pada umunya masjid sebagai penyelenggaraan ibadah ritual belum diimbangi dengan peran masjid sebagai pelindung, pembinaan jama'ah, memberdayakan dan memakmurkan ekonomi jama'ah.[31] Menurut Gazalba, hubungan dan peran masjid dalam ekonomi bukanlah bentuk ativitas ekonomi nyata seperti produksi, distribusi, atau konsumsi. Sebaliknya, peran masjid lebih berkaitan dengan aspek ideal atau konsep ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits.[32]

---

[30] Heri Jauhar Muchtar, '*Fikih Pendidikan Islam*' (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

[31] Saerozi Saerozi and others, '*Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal'*, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11.2 (2023).

[32] Rifa'i, Fakhruroji, and Saepullah, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*.

D. Teori Takmir Masjid

1. Definisi Takmir

Menurut Imam Mawardi, takmir masjid adalah sekelompok orang yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan masjid.[33] Takmir masjid sebenarnya bermakna kepengurusan masjid.[34] Pengurus masjid, atau takmir masjid adalah individu yang bertanggung jawab dalam menjaga, mengelola, dan merawat masjid agar dapat berfungsi secara optimal. Pengurus masjid, atau takmir masjid, adalah individu yang bertanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan merawat masjid agar dapat beroperasi dengan baik. Pengurus masjid seharusnya seorang muslim yang memiliki karakteristik seorang muslim sejati, dengan ciri-ciri tertentu yang ada pada dirinya. Di samping itu, ia juga perlu memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam aspek keislaman maupun pengetahuan umum, serta kemampuan manajerial yang cukup untuk mengelola masjid dengan efektif.[35]

Menjadi pengurus masjid bukanlah tugas yang ringan atau sederhana. Tanggung jawab yang diemban cukup besar, seringkali tanpa imbalan yang memadai. Meski begitu, mereka tetap harus menjalankan tugasnya dengan dedikasi, mengorbankan waktu dan tenaga. Sebagai individu yang dipercaya oleh masyarakat, seorang pengurus masjid dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, sifat pengabdian dan keikhlasan menjadi Hal ini sangat penting bagi seorang pengurus masjid. Sebagai panutan bagi masyarakat, akhlak yang baik akan menumbuhkan penghargaan dan

---

[33] Qadaruddin Qadaruddin, A Nurkidam, and Firman Firman, *'Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat'*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 10.2 (2016), pp. 222–39.

[34] Laode Shalihi Ismail and Abdul Halim, *'Persepsi Takmir, Jamaah Dan Warga Terhadap Potensi Dijadikannya Masjid Jogokariyan Sebagai Pusat Muamalah Utang-Piutang (Al-Qardh)*', ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal, 6.2 (2018).

[35] Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Dea Press, 1999).

kepercayaan terhadap agama .[36] Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18 sebagai berikut:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ ۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Jika dipahami secarqa teliti, pada ayat memberikan pengertian bahwa pembangunan masjid adalah wujud nyata pembangunan masjid merupakan wujud nyata dari keimanan, dan hanya mukmin yang mampu serta dianjurkan untuk memakmurkan masjid. Dengan demikian, masjid yang kurang ramai dan tidak terawat dapat mencerminkan tingkat keimanan umat sekitarnya. Surat at-Taubah ayat 18 juga menegaskan adanya keterkaitan antara keimanan seseorang dengan usahanya dalam memakmurkan masjid. Aktivitas seseorang dalam memakmurkan masjid mencerminkan tingkat keimanan yang dimilikinya.

Dengan keimanan yang kokoh, diharapkan seseorang dapat lebih bersemangat untuk memakmurkan masjid-masjid yang ada di lingkungannya. Sebab, upaya memakmurkan masjid memang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang haus memiliki keimanan yang mendalam.[37] Maka dari itu, keberadaan takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jama'ahnya kepada kehidupan yang lebih baik.

E. Peran Takmir Masjid

1. Peran Takmir Masjid

Menurut Levinson, yang dikutip oleh Soejono Soekanto, peranan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan

[36] Ayub, *Manajemen Masjid*.
[37] Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid.*

oleh seseorang yang memiliki arti penting bagi struktur sosial dalam masyarakat. Peranan mencakup norma-norma yang terbentuk sesuai dengan kedudukan atau posisi individu dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, peranan berfungsi sebagai seperangkat pedoman yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ralph Linton, peran (*role*) merupakan sisi aktif dari suatu kedudukan (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya, berarti ia sedang memainkan suatu peran. Oleh karena itu, peran dan kedudukan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan dan saling membutuhkan. Tidak mungkin ada peran tanpa kedudukan, begitu pula sebaliknya, tidak ada kedudukan tanpa peran.[38]Setiap individu memiliki berbagai peran yang muncul dari berbagai pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan tindakan seseorang terhadap masyarakat serta harapan masyarakat terhadap individu tersebut.

Menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu sistem sosial. Teori ini menekankan bahwa individu cenderung bertindak sesuai dengan ekspektasi yang melekat pada peran sosial yang mereka emban. Tindakan sosial seseorang tidak terlepas dari pengaruh norma dan harapan yang berasal dari masyarakat di sekitarnya. Dalam pandangan mereka, terdapat beberapa aspek penting yang memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan peran sosialnya, mulai dari harapan masyarakat, cara aktual individu melaksanakan peran, potensi munculnya konflik antarperan, hingga sejauh mana individu memahami dan mampu menyesuaikan peran tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[39]

---

[38] Ralph Linton, '*The Study of Man: An Introduction.*', 1936.
[39] Bruce J Biddle and Edwin J Thomas, '*Role Theory: Concepts and Research*.', 1966.

Dalam hal ini, peran takmir masjid dapat tercermin melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh takmir masjid.

a. Pemeliharaan Masjid

Sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan, masjid harus senantiasa dijaga kebersihan dan keutuhannya. Takmir memiliki tanggung jawab untuk merawat seluruh bagian masjid agar tetap bersih dan tidak mengalami kerusakan, termasuk melakukan perbaikan dan membersihkan area yang kotor.[40]

b. Mengelola Kegiatan

Seluruh aktivitas yang berlangsung di masjid merupakan tanggung jawab takmir atau pengurus masjid untuk dikoordinasikan dan diatur dengan baik. Termasuk di dalamnya kegiatan ibadah seperti salat maupun kegiatan lainnya. Kegiatan seperti salat Jumat, pengajian, ceramah subuh, dan aktivitas lainnya juga termasuk dalam tanggung jawab pengurus masjid. Pengurus yang memiliki pemahaman mengenai pentingnya organisasi akan terlebih dahulu menyusun program atau rencana kegiatan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan.

Setiap lembaga pendidikan memiliki serangkaian tujuan yang ingin dicapai, termasuk pendidikan Islam yang juga memiliki berbagai tujuan sebagai pedoman dalam menjalankan program-programnya. Untuk menilai apakah suatu program telah berhasil, perlu dilakukan proses evaluasi. Evaluasi ini memiliki peran penting karena menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum, proses evaluasi dilakukan dengan beragam metode.[41]

---

[40] Dalmeri Dalmeri, *'Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*', Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22.2 (2014), pp. 321–50.

[41] Apnan Ahmad, '*Peran Takmir Masjid Dalam Peningkatan Aktivitas Risma Di Masjid Baiturrahman Kemiling Bandar Lampung'* (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

2. Fungsi Takmir Masjid

Fungsi yang ada harus dapat dilaksanakan oleh pengurus masjid, karena hal ini sangat krusial. Takmir masjid tidak berperan sebagai pemimpin dalam masjid, melainkan pada pihak yang menjalankan amanah untuk memakmurkan masjid. Peran utamanya adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi jama'ah.

Terdapat sejumlah tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh takmir masjid, diantaranya:

a. Sebagai Pemersatu Umat Islam

Rasulullah Saw sangat menekankan pentingnya persatuan di antara para sahabatnya. Ketika adanya terjadi perbedaan pendapat, beliau orang yang selalu berusaha menjadi penengah untuk menciptakan keharmonisan. Maka dari itu, pengurus masjid di era saat ini juga memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat muslim di dikalangan jama'ah dalam hubungan dengan pengurus masjid.[42] Hal ini juga mencakup menjaga keharmonisan internal jamaah, mempererat hubungan antar takmir, dan membangun kerja sama dengan jamaah masjid lainnya.

b. Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid digunakan sebagai tempat musyawarah, baik antara sesama pengurus, pengurus dengan jamaah, maupun antar jamaah itu sendiri. Dalam hal ini, imam masjid memiliki peran penting dalam memfasilitasi musyawarah untuk mencari solusi atas berbagai persoalan. Melalui musyawarah, perbedaan pandangan dapat didiskusikan hingga tercapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

c. Membentengi Aqidah Umat

Di tengah merosotnya moralitas dalam masyarakat saat ini,

---

[42] Toni Sagita Permana and Fania Mutiara Savitri, *'Peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Nurul Hikmah Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Hikmah'*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan, 6.1 (2024), pp. 33–46.

penguatan aqidah menjadi sangat penting. Kerusakan moral pada dasarnya berakar dari lemahnya aqidah. Oleh karena itu, takmir masjid harus mengambil peran aktif dalam membentengi aqidah jamaah. Imam masjid, khususnya, memegang peran penting atau sentral dalam mengarahkan jamaah untuk memiliki aqidah yang kokoh.

d. Membangun Solidaritas Jama'ah

Memakmurkan masjid, membangun kemajuan umat, serta menduduki kejayaan Islam bukanlah suatuhal yang dapat dicapai secara mandiri. Tantangan yang semakin besar memerlukan kerja sama yang solid di antara jamaah masjid. Dalam hal ini, peran takmir masjid adalah mempererat solidaritas jama'ah dan memanfaatkan potensi jama'ah untuk ikut andil menyebarkan dakwah dan menegakkan agama Allah Swt. Dengan solidaritas yang kuat, masjid bisa menjadi pusat kekuatan yang berdampak positif bagi umat.[43]

[43] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (al-Husna, 1994).

BAB III

MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON DAN FUNGSI SOSIAL

A. Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa

1. Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang juga dikenal sebagai Masjid Agung Kasepuhan, memiliki sejarah yang dimulai pada masa kepemimpinan Syekh Syarif Hidayatulloh, lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, di Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah cucu dari Pangeran Prabu Siliwangi, raja besar dari Pajajaran, dan putra Syarifah Muadzin, yang merupakan keturunan raja dari Mesir. Menurut catatan sejarah lokal Cirebon, termasuk dalam Purwaka Caruban Nagari, penyebaran agama Islam di Cirebon dimulai pada abad ke-15, tepatnya pada tahun 1470, oleh Sunan Gunung Jati. Ia mulai menyebarkan Islam ketika berusia 27 tahun dan berperan sebagai mubaligh di wilayah tersebut.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1480 M. Pembangunan masjid ini terjadi pada masa awal penyebaran Islam di Pulau Jawa yang dipelopori oleh Wali Songo. Nama ‘Sang Cipta Rasa’ memiliki makna yang mendalam, di mana ‘Sang’ berarti ‘Keagungan,’ ‘Cipta’ berarti ‘Dibangun,’ dan ‘Rasa’ berarti ‘Digunakan.’

Pembangunan masjid ini melibatkan sekitar 500 orang dari Majapahit, Demak, dan Cirebon. Sunan Gunung Jati yang memimpin proyek tersebut, memilih Sunan Kalijaga sebagai arsitek utama. Selain Sunan Kalijaga, Raden Sepat, seorang arsitek Majapahit yang ditangkap dalam perang Demak-Majapahit, juga diundang untuk membantu merancang masjid. Desain masjid ini memiliki ruang utama berbentuk persegi panjang dengan luas 400 meter persegi. Posisi imam menghadap ke barat dengan kemiringan 30 derajat ke arah barat laut.

Masjid ini memiliki lima ruang utama, tiga serambi, dan sebuah ruang belakang. Sebelum memasuki ruang utama, jamaah harus melewati sembilan pintu, yang melambangkan jumlah Wali Songo, yaitu sembilan

wali yang berkontribusi besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Mengingat keberagaman suku di masyarakat Cirebon, desain masjid ini menggabungkan elemen arsitektur dari Demak, Majapahit, dan Cirebon. Sunan Kalijaga juga menambahkan ukiran bunga teratai yang indah pada mihrab masjid.

Pada awalnya, Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon dijuluki dengan nama Masjid Pakungwati, karena terletak di kompleks Keraton Pakungwati (yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan). Nama Pakungwati diambil dari Nyi Mas Pakungwati, puteri tunggal Pangeran Cakrabuana (Raden Walang Sungsang), yang merupakan putra dari Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi / Sri Baduga Maharaja / Jaya Dewata). Nyi Mas Pakungwati adalah pewaris tunggal tahta Keraton Caruban Larang, dan oleh ayahandanya, ia dinikahkan dengan sepupunya, yaitu Sunan Gunung Jati, yang kemudian menjadi Sultan pertama Kesultanan Cirebon. Beberapa sumber sejarah juga menyebutkan bahwa Nyi Mas Pakungwati merupakan penggagas pembangunan masjid ini, yang akhirnya diwujudkan oleh suaminya.

Masjid ini juga terdapat tradisi unik dengan tujuh orang muazin yang mengumandangkan azan secara bersamaan, yang dikenal dengan sebutan azan pitu. Konon, pada zaman dahulu, menjelang sholat subuh, masjid ini sering diganggu oleh Aji Menjangan Wulung yang membawa malapetaka. Beberapa muazin yang mencoba mengumandangkan azan pada saat itu tewas akibat serangannya. Untuk mengusir Aji Menjangan Wulung, Sunan memerintahkan tujuh muazin untuk mengumandangkan azan secara serentak. Hingga kini, tradisi azan pitu tetap dipertahankan di masjid ini, terutama menjelang sholat Jum'at, dengan tujuh muazin yang mengenakan pakaian serba putih.



Gambar 3. 1 Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa

2. Letak Geografis Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada di dalam kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon, tepatnya di bagian barat alun-alun Kasepuhan. Secara administratif, masjid ini beralamat di Jalan Keraton Kasepuhan No. 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 45114. Pendirian masjid ini merupakan hasil prakarsa Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati) bersama para anggota Walisongo lainnya.

Dari segi geografis, Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada di wilayah dataran rendah dengan titik koordinat 6,725547° Lintang Selatan dan 108,569919° Bujur Timur. Kota Cirebon sendiri terletak di pesisir utara bagian timur Provinsi Jawa Barat dan berada di jalur strategis transportasi yang menghubungkan Jakarta dengan wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui jalur pantura (pantai utara). Posisi yang strategis ini memberikan keunggulan tersendiri bagi Cirebon, termasuk Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terutama dalam aspek konektivitas dan komunikasi.

Kota Cirebon terletak di wilayah pantai utara Pulau Jawa, tepatnya di bagian timur Provinsi Jawa Barat, dengan koordinat geografis 108,33° Bujur Timur dan 6,41° Lintang Selatan. Kota ini membentang sekitar 8

kilometer dari barat ke timur dan 11 kilometer dari utara ke selatan, dengan ketinggian sekitar 5 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kota Cirebon mencapai 37,36 km², dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon di sebelah utara, selatan, dan barat, Selain itu, di bagian timurnya, Kota Cirebon berbatasan langsung dengan perairan Laut Jawa.



Gambar 3. 2 Peta Lokasi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

3. Visi dan Misi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon bukan hanya sebuah bangunan bersejarah yang megah di tengah Keraton Kasepuhan, tetapi juga simbol peradaban Islam yang hidup dan memberi makna sosial bagi masyarakat. Warisan luhur Wali Songo tercermin dalam pesan sakral "ingsun titip tajug lan fakir miskin," yang menjadi dasar visi dan misi masjid ini untuk berperan aktif sebagai pusat ibadah dan pengabdian sosial. Ungkapan tersebut bukan hanya amanat sejarah, melainkan juga panggilan moral dan spiritual bagi pengurus serta jamaah untuk menjaga kesucian masjid dan peduli terhadap kaum yang lemah.

Visi masjid ini adalah menjadikan dirinya sebagai institusi religius yang bukan hanya tempat untuk sujud kepada Allah, tetapi juga rumah yang membesarkan nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, Masjid Agung Sang Cipta Rasa senantiasa

menghidupkan berbagai kegiatan seperti kajian Al-Qur'an, pengajian kitab, pembacaan Al-Barzanji, kerja bakti, hingga penggalangan donasi yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Ini semua merupakan pengejawantahan dari misi sosial dan spiritual masjid yang diwariskan oleh para wali dan ulama terdahulu. Dalam konteks sosial modern, masjid ini tidak hanya menjaga tradisi seperti adzan pitu dan dakwah bil hikmah, tetapi juga berperan sebagai pelopor dalam menghadapi tantangan zaman dengan pendekatan edukatif dan pelayanan. Kegiatan Tahsin Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk melatih kemampuan membaca, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci dan memperkuat ikatan persaudaraan antarwarga. Selain itu, kajian kitab Riyadhus Shalihin atau Mukhtarul Hadits membantu meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Rasulullah SAW. Program-program donasi dan bakti sosial yang terus dilaksanakan juga menunjukkan bahwa masjid ini ada bukan hanya untuk yang taat beribadah, tetapi juga bagi mereka yang lapar, haus, kehilangan harapan, dan memerlukan kasih sayang dari sesama iman.

Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat dan para tokoh lokal lebih aktif mendukung peran Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai pusat perubahan. Dukungan itu bukan cuma berbentuk dana, namun ada juga berbentuk tenaga, pikiran, dan kehadiran yang tulus. Jika masjid ini terus diberdayakan sesuai dengan nilai-nilai luhur pendirinya, maka ia akan menjadi contoh ideal dari masjid yang mampu menyatukan dimensi ibadah dan pelayanan sosial secara utuh.

4. Susunan Kepengurusan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Dalam menjalankan kegiatan ibadah dan sosial di masyarakat, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon memiliki struktur pengurus yang bertujuan untuk mengelola semua aktivitas di masjid tersebut. Menurut Bapak Ismail, selaku muadzin masjid, pada tanggal 24 Februari 2025 pukul 09.00 WIB, susunan pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah sebagai berikut:

a. Susunan Organisasi Kaum Keraton Kasepuhan:

1.	Penghulu	: K.H. M. Djumhur
2.	Khotib Agung	: K.H. M. Djumhur
3.	Kepala Kaum	: K.H. M. Djumhur
4.	Imam Jum'at/Hari Raya	: K.H. M. Djumhur
		K.H. Yahya
		K.H. Affandi
5.	Khotib Jum'at/Hari Raya	: Drs. K.H. Sobirin Akmil
		K.H. Jahid, S.Ag.
		K.H. Attabik
6.	Imam Rowatib	: K.H. Ihun Solihun
7.	Muadzin	: Ustadz Jaenal
		Ustadz Adnan
		Ustadz Munadi
8.	Marbot	: Ustadz Mahpud
		Ustadz Ahmad Hamdan

b. Susunan Organisasi Kaum Keraton Kanoman:

1.	Penghulu	: Drs. K.H. Sirojuddin
2.	Kholifah	: Abdul Qohar
3.	Kepala Kaum	: K.H. Anwarudin
4.	Imam Jum'at/Hari Raya	: K.H. Tajuddin
		K.H. Idham Kholid, S.Ag.
5.	Khotib Jum'at/Hari Raya	: K.H. TB. Rifki
		K.H. Muhammad Nidzom, S.Pd.I, M.Pd.I
6.	Imam Rowatib	: K.H. Syarif Yamani, S.Ag.
7.	Muadzin	: Ustadz Bajuri
		Ustadz Mubarok
		Ustadz Moh. Ismail
8.	Marbot	: Ustadz Fatoni
		Ustadz H. Anas Nasuhi

Struktur kepengurusan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa akan mengalami perubahan dengan menyesuaikan keadaan. Biasanya ketika ada orang tuanya yang menjadi pengurus selanjutnya digantikan oleh anaknya.

B. Kegiatan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang terletak di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, tepat di sisi barat alun-alun Kasepuhan, merupakan salah satu masjid bersejarah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Bukti konkret dari kontribusi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa terlihat dari berbagai kegiatan yang diadakan di sana, yang menunjukkan komitmen masjid dalam memberdayakan dan mendukung masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Bukti bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjalankan fungsi sosialnya terlihat dari manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang merasakan manfaat positif dari fungsi sosial masjid menjadi lebih menyadari pentingnya peran masjid dalam kehidupan mereka. Masjid bukan Cuma menjadi tempat ibadah, namun juga sebagai ruang multifungsi bagi masyarakat untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan. Selain itu, masjid menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para musafir untuk istirahat sejenak.

Secara umum, peran Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sangat beragam. Melalui beragam program dan aktivitas yang diadakan, masjid ini bukan sekedar berfungsi untuk tempat ibadah, namun juga menjadi tempat kegiatan masyarakat, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, dan sosial. Hal ini membuktikan bahwa masjid mampu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan masjid juga memperlihatkan bahwa ajaran Islam bukan hanya mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025 bahwa:

> "Dulu ketika zamannya Sunan Gunung Jati beliau tidak hanya sebagai ulama tetapi juga seorang raja, dan seorang raja itu mempunyai kewajiban untuk memakmurkan masyarakatnya bukan hanya dalam bidang keagamaanya termasuk juga bagian sosialnya, maka dari itu Sunan Gunung Jati juga akan memikirkan kehidupan sosial masyarakat dan kesejahteraannya."[44]

Peran takmir masjid sangat krusial dalam menjaga kelangsungan kegiatan keagamaan maupun sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Mereka bukan hanya mengelola administrasi dan keuangan, tetapi juga memastikan berbagai program sosial dan keagamaan berjalan dengan baik. Takmir juga berkontribusi dalam pelayanan sosial, seperti pembagian zakat, sedekah, dan bantuan kepada warga yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, takmir juga menjadi penghubung antara masjid dan masyarakat, serta menjadi tempat masyarakat mencari bantuan atau solusi atas permasalahan mereka. Mereka juga berperan dalam menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan berbagai lembaga demi mendukung keberlangsungan program-program masjid. Dengan keaktifan takmir, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjadi institusi yang berperan dalam memperkuat kehidupan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat. Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon kini tengah berupaya memfokuskan peran sosial masjid dalam bentuk sejumlah program keagaman dan sosial yang terencana yaitu:

1. Kegiatan Sosial Keagamaan
    a. Kajian Kitab Riyadhush Shalihin (Hadits)

        Kajian Kitab Riyadhush Shalihin adalah Kajian kitab *Riyadhush Shalihin* adalah kegiatan mempelajari kumpulan hadits Nabi Muhammad SAW yang disusun oleh Imam Nawawi. Kitab ini membahas berbagai aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, akhlak mulia, dan ibadah

[44] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.

sehari-hari. Isinya sangat relevan untuk membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam. Mengikuti kajian *Riyadhush Shalihin* bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga menjadi jalan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan hati kepada Allah SWT. Dengan memahami makna dan hikmah dari hadits-hadits ini, kita akan lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Kitab Riyadhush Shalihin yaitu kitab klasik (turats) yang populer dikalangan umat Islam, khususnya dalam kajian ilmu akhlak ibadah, dan adab Islam. Kajian kitab Riyadhush Shalihin ini salah satu kegiatan sosial yang dilaksanakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa setiap hari Sabtu ba'da maghrib dan dipimpin oleh K.H. Idham Kholid, S.Ag.



Gambar 3. 3 Kegiatan Kajian Kitab Riyadhus Shalihin

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Adnan, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Kalau untuk kegiatan disini termasuk kegiatan kajian kitab riyadhus shoolihin intinya itu cuma satu. Ya, untuk menyadarkan masyarakat bahwa betapa pentingnya beribadah, itu yang menjadi titik dakwahnya sebetulnya."[45]

Kajian Kitab Riyadhush Shalihin tidak hanya memperkuat aspek keagamaan (spiritual), tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dan moral dalam masyarakat. Karena kitab yang disusun oleh Imam Nawawi dan berisi kumpulan hadits Nabi Muhammad SAW yang

[45] Wawancara dengan Takmir Masjid Bapak Ustadz Adnan, Pada Tanggal 11 April 2025.

membahas tentang akhlak mulia, ibadah, keutamaan amal, kepeduliaan terhadap sesama, larangan dari perilaku buruk. Maka dari itu pengajian Riyadhush Shalihin di Masjid Agung Sang Cipta Rasa sangat relevan dengan peran sosial masjid karena ajarannya mendorong terbentuknya masyarakat yang religius sekaligus sosial. Ilmu yang diajarkan dalam kitab tersebut menumbuhkan sikap peduli, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial semua itu adalah bagian dari misi besar masjid dalam membina umat.

b. Pembacaan Kitab Al-Barzanji

Pembacaan kitab Al-Barzanji adalah kegiatan membaca atau melantunkan syair-syair pujian dan kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Maulid Al-Barzanji. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam suasana keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, tasyakuran atau haul. Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengadakan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji setiap hari Ahad ba'da isya bersama Ustadz H. Syarifsyamani, S.Ag, Habib Luthfi Aljufri, jama'ah dan kaum situs Masjid Agung Sang Cipta Rasa.



Gambar 3. 4 Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025 bahwa:

> "Pandangan kami dari berkumpulnya dalam kegiatan sosial ini para masyarakat saling mengenal satu sama lain dan bertemu dengan

> teman baru, karena setiap pertemuan pasti ada perkenalan dan begitulah kemanfaatannya ketika orang itu mau berkumpul dan bersosialisasi, apalagi berkumpulmnya bukan hanya sekedar kumpul tetapi sambil belajar ilmu."[46]

Pembacaan Kitab Al-Barzanji di masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat peran sosial masjid.

c. Kajian Kitab Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah (Hadits Fiqih)

Kajian Kitab Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah adalah kegiatan mempelajari, membahas, dan memahami kumpulan hadits Nabi Muhammad SAW yang dipilih (mukhtaar) dan disusun secara tematik untuk dijadikan pedoman kedalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilakukan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa setiap hari Selasa ba'da maghrib dan dipimpin oleh Dra. K.H. Sobirin Akmil, MA.

Hadits-hadits yang terkandung dalam kitab ini sering mengajarkan tentang pentingnya tolong-menolong. Berbagi, dan memberi kepada yang membutuhkan. Dengan mempelajari hadits-hadits ini di masjid, jama'ah diingatkan untuk lebih peduli kepada masyarakat sekitar, baik melalui zakat, sedekah atau partisipasi dalam kegiatan sosial.

---

[46] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.



Gambar 3. 5 Kegiatan Kajian Mukhtarul Hadist An-Nabawiyyah

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025 bahwa:

> "Awalnya takmir masjid menargetkan kegiatan ini sasarannya untuk jama'ah yang sambil menunggu waktu salat Isya, supaya para jama'ah disini menunggu sambil tetap mendapatkan ilmu, tapi akhirnya makin kesini Alhamdulillah makin meningkat dan jama'ahnya semakin bertambah."[47]

Jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Mbak CK, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025 bahwa:

> "Sebagai jamaah, saya tuh bersyukur mba bisa ikut kegiatan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Saya rutin ikut kajian Mukhtarul Hadits karena dulu pernah mondok, jadi ngerasa kayak belajar lagi. Suasananya juga enak, ilmunya nambah, dan makin deket sama jamaah lain. Masjid ini tuh bukan cuma tempat ibadah menurut saya, tapi juga tempat silaturahmi karena saya bisa ketemu orang baru disini."

Melalui kajian kitab ini, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah sosial. Masjid memberikan pemahaman tentang hadits-hadits yang mengajarkan nilai-nilai sosial Islam, sehingga jama'ah lebih aktif dalam memperbaiki

[47] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.

kehidupan sosial mereka dan terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

d. Tausiyah, Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Do'a

Kegiatan taushiyah, tawassul, pembacaan Surat Yasin, tahlil, dan doa bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sebagai bentuk dari aktualisasi fungsi sosial dan spiritual masjid. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada malam Jumat atau hari-hari besar Islam, dan terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan jama'ah lokal maupun pengunjung yang dating dari luar daerah.

Takmir masjid memfasilitasi kegiatan ini dengan penuh perhatian, mulai dari penyediaan tempat, perlengkapan ibadah, hingga penjadwalan pengisi acara. Partisipasi aktif jama'ah dalam kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjadikan masjid sebagai pusat spiritual dan sosial. Keikutsertaan berbagai kalangan usia juga menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menjembatani perbedaan generasi dan latar belakang sosial dalam satu forum yang penuh keberkahan.

Kegiatan ini adalah rangkaian kegiatan keagamaan yang biasanya dilaksanakan secara berjama'ah dalam suasana penuh kekhusyukan, dengan tujuan memperkuat keimanan, menjalin kebersamaan. Kegiatan ini diadakan setiap malam Jum'at ba'da isya, dipimpin oleh penghulu keraton kasepuhan yaitu Bapak K.H. M. Djumhur dan penghulu keraton Kanoman Bapak K.H. Sirodjuddin.



Gambar 3. 6 Kegiatan Taushiyah, Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Do'a

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Adnan, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Kegiatan diisi oleh beberapa Ustadz yang dttunjuk dimasjid ini, kami membuat acaranya bukan hanya secara spiritual tapi juga dapat peran sosialnya juga. Tausiyah menambah ilmu dan menguatkan iman para jama'ah disini. Tawasul, Yasinan, dan doa Bersama juga mempererat hubungan antar jama'ah yang datang. Jadi, kegiatan ini memperkuat ukhuwah dan menjaga kerukunan masyarakat."[48]

Kegiatan ini merupakan bentuk amaliah keagamaan yang memperkuat peran sosial dan spiritual masjid atau majelis, dengan menghadirkan nilai ibadah, kebersamaan, dan pembinaan akhlak umat.

2. Kegiatan Sosial
   a. Santunan Anak Yatim dan Dhuafa

      Santunan anak yatim merupakan bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian bantuan kebutuhan kepada anak-anak yatim yang telah kehilangan ayahnya dan dhuafa orang-orang yang hidup dalam kondisi kekurangan atau tidak mampu secara ekonomi. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin dalam momentum tertentu seperti bulan Muharram, bulan Ramadhan, atau dalam kegiatan besar

[48] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Adnan, Pada Tanggal 11 April 2025.

masjid. Tujuannya adalah untuk memberikan kebahagiaan, dukungan moral, serta meringankan beban hidup mereka. Secara syariah, memberikan santunan kepada yatim dan dhuafa merupakan salah satu bentuk amal yang sangat dianjurkan dan menjadi indikator kuat peran sosial masjid dalam pemberdayaan umat.



Gambar 3. 7 Kegiatan Santunan Anak Yatim dan Dhuafa

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025:

> "Islam itu kan menempatkan anak yatim dalam posisi sangat istimewa dan mengajarkan kepada kita bahwa menyantuni mereka adalah amal saleh yang sangat dianjurkan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 220 yang artinya mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah memperbaiki keadaan mereka adalah lebih baik. Dari ayat tersebut sudah jelas ya mbak menekankan kepada kita semua untuk selalu menjaga kehormatan dan hak anak yatim, salah satunya yaitu memberikan santunan."[49]

Kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa menjadi bentuk salah satu nyata dari peran sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dalam merawat solidaritas dan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak memiliki jadwal tetap secara rutin, melainkan dilakukan secara insidental menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran dan jumlah donasi yang diterima dari jamaah. Dana yang disalurkan umumnya berasal dari titipan para jamaah, baik

[49] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.

melalui kotak amal maupun sumbangan langsung yang dipercayakan kepada takmir. Oleh karena itu, jumlah penerima santunan, baik anak yatim maupun dhuafa, bisa berbeda-beda tergantung pada besar kecilnya dana yang terkumpul.

Menariknya, tak hanya dari inisiatif takmir, kegiatan santunan juga seringkali muncul dari inisiatif jamaah atau peziarah yang datang ke Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Banyak dari mereka yang menyelenggarakan acara keagamaan seperti tahlilan, haul, atau doa bersama, dan secara mandiri menyisipkan pemberian santunan kepada anak-anak yatim sebagai bagian dari kegiatan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid telah menyatu secara alami dengan kesadaran kolektif umat, menjadikan masjid sebagai tempat yang bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga sebagai sarana untuk berbagi dan menyebarkan keberkahan kepada sesama.

b. Bantuan pendidikan

Program ini dilandasi oleh prinsip bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, dan masjid sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab dalam memastikan anak-anak dari keluarga dhuafa tetap bisa mengakses pendidikan yang layak. Melalui program ini, masjid berperan aktif dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, menciptakan generasi yang cerdas, religius, dan berakhlak.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 22 Februari 2025:

> “Menurut saya sebagai pengurus disini pendidikan itu penting banget buat bangun SDM umat. Di Islam itu, bukan cuma transfer ilmu, tapi juga membentuk iman, akhlak, dan kemandirian. Di masjid ini, kami adakan pembelajaran Tahsin Al-Qur’an dan pengajian supaya anak-anak dan remaja punya bekal. Tapi memang, pembiayaan jadi tantangan. Kami coba atasi dengan dana amal dan

bantuan donatur, karena kami yakin pendidikan yang baik bisa bawa perubahan besar buat masyarakat."[50]

Masjid berupaya memberikan akses pendidikan agama yang terjangkau, terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Selain itu, takmir masjid juga memfasilitasi berbagai kegiatan edukatif, seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembinaan karakter islami bagi remaja masjid. Meskipun bantuan pendidikan belum dalam bentuk beasiswa formal, namun upaya pemberian akses belajar yang memadai serta penyediaan sarana dan tenaga pengajar menjadi bagian dari komitmen masjid dalam mencerdaskan umat.

Kajian Tahsin Al-Qur'di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon diselenggarakan pada hari Jum'at ba'da maghrib yang dipimpin oleh Ustadz H. Syarif Yamani, S.Ag. Kajian tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah atau masyarakat di sekitar masjid, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj huruf. Kegiatan ini biasanya melibatkan pembelajaran tajwid dasar, latihan makharijul huruf, kemudian praktik membaca Al-Qur'an secara bergantian untuk mendapatkan koreksi langsung dari pengajar.



Gambar 3. 8 Kegiatan Kajian Tahsin Al-Qur'an

[50] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.

Kegiatan Tahsin Al-Qur’an di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon hanya soal memperbaiki bacaan, tapi juga merupakan wujud nyata dari peran sosial masjid dalam membina umat. Ia memperkuat aspek keagamaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kualitas moral masyarakat, serta menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan dan pembinaan umat yang strategis. Oleh karena itu, tahsin bukan hanya kegiatan individual, tetapi berdampak luas secara sosial dan kultural.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Moh. Ismail, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Kita selaku takmir masjid berupaya memfasilitasi kegiatan ini dengan harapan ke depannya masyarakat, terutama anak-anak ya yang tidak mampu mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah karena keterbatasan ekonomi, tetap mendapatkan pembelajaran dasar. Sayang sekali kalau mereka tidak mendapat kesempatan belajar. Ya, minimal dasar-dasarnya kami ajarkan, agar ke depannya mereka lebih mudah memahaminya. Terlebih lagi, mereka sangat membutuhkan kemampuan membaca Al-Qur’an, sehingga darisitu kita merasa penting untuk menyediakan fasilitas ini di masjid."[51]

Dalam bantuan pendidikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon mengadakan kegiatan Kajian Tahsin Al-Qur’an ini salah satu bentuk kontribusi masjid dalam membangun kualitas umat, yang memiliki pengaruh sosial yang bisa mengumpulkan berbagai kalangan masyarakat salah satunya anak-anak yang kurang mampu dan dikumpulkan dalam suasana belajar dan saling mendukung sehingga mempererat ukhuwah Islamiyah.

c. Jum’at Berkah

Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak pada jantung Kota Cirebon, menjadi simbol keberkahan setiap kali hari Jumat tiba. Nuansa tenang dan penuh kekhusyukan menyelimuti area masjid, menciptakan

[51] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Moh. Ismail, Pada Tanggal 11 April 2025.

atmosfer spiritual yang menghangatkan hati para jamaah. Meskipun berdiri dalam balutan arsitektur sederhana dan klasik, masjid ini memancarkan ketentraman yang mendalam, seolah menyambut setiap insan yang datang dengan ketulusan dan keteduhan.

Hari Jumat di masjid ini bukan hanya momen ibadah biasa, melainkan menjadi saat yang sangat dinanti oleh umat Muslim sekitar. Saat khatib menyampaikan khutbah, lantunan kata-kata penuh hikmah mengisi ruang masjid dan menggugah kesadaran batin para jamaah. Mereka datang dari beragam latar belakang sosial, namun dipersatukan oleh semangat yang sama: mencari keberkahan, petunjuk hidup, dan kedekatan dengan Allah. Tatapan mereka yang sarat harapan mencerminkan kerinduan akan ketenangan spiritual yang hakiki.



Gambar 3. 9 Kegiatan Jum'at Berkah

Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui program pengajian, santunan, serta aksi-aksi sosial lainnya, masjid ini hadir sebagai pelayan umat yang menjawab kebutuhan rohani dan keseharian masyarakat. Peran ini menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan, kepedulian, dan pemersatu umat di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Moh. Ismail, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Jadi awalnya kita tuh kepikiran buat bikin kegiatan yang bisa langsung dirasain manfaatnya sama masyarakat, khususnya jamaah yang datang ke masjid. Nah, dari situ muncul ide Jum'at Berkah. Kita kasih nasi kotak atau makanan ringan setiap hari Jumat, setelah salat Jumat selesai. Karena ya, kita percaya hari Jumat itu penuh keberkahan. Jadi, takmir sepakat, kalau kita ngasih sesuatu di hari Jumat, pahalanya bisa lebih besar dan manfaatnya juga lebih terasa. Terus terang, kegiatan ini bukan cuma buat berbagi aja, tapi juga jadi sarana kita mempererat hubungan dengan jamaah dan masyarakat sekitar. Alhamdulillah, responsnya juga baik, malah sekarang ada beberapa donatur yang ikut menyumbang."[52]

Kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon bukan hanya kegiatan ibadah rutin, melainkan juga menjadi wujud nyata kebersamaan dan keberkahan bagi masyarakat di sekitarnya. Suasana yang khusyuk dan penuh nilai spiritual mengajak setiap jamaah untuk merenungi hakikat ibadah dan kehidupan secara mendalam. Semoga keberkahan senantiasa mengiringi setiap langkah umat yang beribadah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan masjid ini tetap menjadi pusat cahaya spiritual yang memberi manfaat dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya.

d. Donasi

Donasi adalah bentuk pemberian sukarela berupa uang, barang, atau jasa dari individu atau kelompok kepada pihak lain yang membutuhkan, biasanya untuk tujuan sosial, keagamaan, kemanusiaan, atau pendidikan. Donasi tidak mengharapkan imbalan dan didasarkan pada kepedulian serta solidaritas terhadap sesama. Donasi juga berperan penting dalam mendukung fungsi sosial masjid. Ketika masjid menjadi fasilitator kegiatan donasi ini, maka masjid telah menjalankan salah satu peran sosial utamanya, yaitu membangun solidaritas dan keadilan sosial dalam masyarakat.

---

[52] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Moh. Ismail, Pada Tanggal 11 April 2025.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Adnan, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Adanya kegiatan ini sebenarnya dari masyarakat untuk masyarakat, misalnya ada masyarakat sekitar yang memberikan sumbangan berupa nasi itu dibagikan lagi, kemudian berupa uang untuk yatim piatu dan orang yang membutuhkan kita salurkan lagi, karena kami tetap memegang prinsip titipan dari zaman Wali Songo 'titip tajug lan fakir miski'."[53]

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Moh. Ismail, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Kalau berupa materi itu kita tidak terlalu sering memberikannya, dan jika pun ada, lebih difokuskan pada aspek pendidikan. Selain itu, ada juga beberapa jama'ah atau donatur yang memberikan sumbangan khusus untuk anak yatim, yang kemudian disalurkan oleh pihak masjid."[54]

Dengan mengelola dan menyalurkan donasi secara transparan dan tepat sasaran, masjid semakin dipercaya masyarakat sebagai lembaga sosial yang amanah dan peduli terhadap kebutuhan umat. Donasi juga sarana utama dalam menjalankan peran sosial masjid. Melalui pengumpulan dan penyaluran donasi, masjid menjadi pusat pemberdayaan dan kepedulian umat yang nyata, sesuai dengan ajaran Islam tentang solidaritas sosial.

Jama'ah Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak U, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 28 Juni 2025 bahwa:

> "Saya sebenernya seneng sama kegiatan sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tapi kadang ada kendala juga. Misalnya, info soal kegiatan sosial nggak selalu nyebar merata, jadi ada beberapa jamaah yang nggak tau atau ketinggalan. Terus, kadang pelaksanaannya dadakan, jadi kami yang pengen bantu atau ikut nyumbang jadi nggak siap. Harapannya sih ke depan bisa lebih terkoordinir dan terjadwal, biar jamaah bisa lebih maksimal ikut berpartisipasi."

---

[53] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Adnan, Pada Tanggal 11 April 2025.

[54] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Moh. Ismail, Pada Tanggal 11 April 2025.



Gambar 3. 10 Kegiatan Donasi

Kegiatan donasi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon hingga saat ini masih bersifat sederhana dan tradisional, namun tetap mengandung nilai sosial dan spiritual yang sangat tinggi. Donasi yang diterima, baik berupa uang maupun makanan, biasanya langsung disalurkan kepada jamaah lain yang membutuhkan, tanpa perantara atau prosedur yang rumit. Terutama untuk donasi berupa makanan, pembagian dilakukan secara langsung setelah kegiatan ibadah atau acara keagamaan. Takmir juga memfasilitasi apabila ada jamaah yang ingin menyalurkan bantuan secara langsung kepada sesama jamaah, selama hal tersebut bersifat positif dan memberi kemanfaatan nyata bagi yang membutuhkan. Meski pelaksanaan donasi masih terbatas pada pemberian masyarakat di sekitar lingkungan masjid**,** namun ini menjadi bukti bahwa masjid tetap menjadi pusat solidaritas dan tempat berlindung bagi mereka yang kurang mampu.

e. Bakti Sosial

Bakti sosial adalah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan. Tujuan utama dari bakti sosial adalah memberikan manfaat sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta meningkatkan rasa kepedulian dan solidaritas sosial. Bakti sosial juga merupakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap masalah sosisal dalam masyarakat.

Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang pengerjaannya dilakukan dengan sukarela oleh masyarakat sekitar. Biasanya dalam bakti sosial ini Masjid Agung Sang Cipta Rasa melakukan kerja bakti lingkungan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali untuk membersihkan sekitar masjid. Bakti sosial juga sangat erat kaitannya dengan peran sosial masjid. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Adnan, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 11 April 2025 bahwa:

> "Dari yang saya lihat terkadang saya suka sedih sendiri ketika membersihkan taman di depan Masjid, karena kadang kurangnya kesadaran masyarakat yang datang ke Masjid situs ini, jadi kami adakan kegiatan kerja bakti dan untungnya warga sekitar inisiatif untuk membantu."[55]



Gambar 3. 11 Kegiatan Kerja Bakti

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Bapak Ustadz Jaenal, menjelaskan ketika wawancara pada tanggal 24 Februari 2025 bahwa:

> "Untuk kegiatan kerja bakti ini dinilai sangat efektif karena telah berlangsung sejak lama, kerja bakti membersihkan area dalam dan luar masjid. Manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat, yang

[55] Wawancara dengan Takmir Masjid Bapak Ustadz Adnan, Pada Tanggal 11 April 2025.

menilai bahwa kondisi masjid menjadi lebih bersih dan nyaman untuk digunakan."[56]

Kerja bakti di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjadi bentuk partisipasi aktif takmir dan jamaah dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, serta keberlangsungan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Kerja bakti ini biasanya dilaksanakan secara berkala, terutama menjelang hari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, atau Maulid Nabi, dan melibatkan berbagai elemen, mulai dari pengurus takmir, masyarakat sekitar, hingga remaja masjid. Fokus kegiatan ini mencakup pembersihan area dalam dan luar masjid, perapihan karpet, pengecatan tembok, hingga penataan ulang fasilitas penunjang ibadah. Selain sebagai bentuk tanggung jawab terhadap rumah ibadah, kegiatan kerja bakti juga menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah islamiyah antarjamaah, menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid, serta mendorong semangat gotong royong. Melalui kerja bakti, masjid bukan hanya tempat ibadah yang bersih dan nyaman, namun juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Kegiatan ini mencerminkan bahwa pengelolaan masjid tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan aksi nyata dari masyarakat sebagai wujud cinta terhadap tempat ibadahnya.

[56] Wawancara dengan Takmir Masjid, Bapak Ustadz Ahmad Mubarok, Pada Tanggal 22 Februari 2025.

BAB IV
ANALISIS PERAN TAKMIR DALAM MENJALANKAN FUNGSI SOSIAL MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

A. Analisis Kegiatan Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

1. Sebagai Tempat Ibadah

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan salah satu tempat ibadah yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat sekitar. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan shalat Jumat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, seperti shalat Idul Fitri, Idul Adha, tahlilan, serta pengajian rutin. Keaktifan jamaah dalam mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki daya tarik spiritual sekaligus sosial. Takmir masjid turut berperan aktif dalam memfasilitasi kelangsungan kegiatan ibadah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menjaga kebersihan, serta memastikan kenyamanan jamaah. Hal ini selaras dengan teori peran sosial Bruce J. Biddle yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok dalam struktur sosial memiliki peran yang diharapkan masyarakat.[57] Dalam konteks ini, takmir menjalankan peran sosialnya dengan baik melalui fungsi ibadah yang dijalankan di masjid. Selain itu, keberadaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat Cirebon dan menjadi simbol persatuan umat Islam lintas usia dan status sosial. Dengan demikian, fungsi ibadah di masjid ini bukan hanya berkontribusi dalam aspek religius, tetapi juga membentuk ikatan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

a. Pembacaan Kitab Al-Barzanji

Pembacaan Al-Barzanji adalah bentuk penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang biasanya dilakukan dalam suasana sakral dan kolektif. Kegiatan ini juga mengandung nilai sosial karena

[57] Biddle and Thomas, *'Role Theory*: Concepts and Research.'

mempertemukan masyarakat dalam satu ikatan spiritual. Kegiatan pembacaan Kitab Al-Barzanji di Masjid Agung Sang Cipta Rasa salah satu bentuk ekspresi keagamaan yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Kegiatan ini diadakan setiap hari Ahad ba'da Isya dan dipimpin oleh para tokoh agama setempat, seperti Ustadz H. Syarifsyamani, S.Ag dan Habib Luthfi Aljufri. Dari sisi isi, Al-Barzanji memuat syair pujian dan kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, yang dibacakan secara kolektif dalam suasana yang khidmat dan penuh cinta.

Menurut wawancara dengan Takmir Masjid, Ustadz Ahmad Mubarok, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai ajang pertemuan dan penguatan ukhuwah di antara jamaah. Dalam setiap pertemuan, masyarakat bukan hanya berkumpul untuk membaca, tetapi juga berinteraksi, mengenal satu sama lain, dan memperkuat tali silaturahmi. Hal ini menjadikan pembacaan Al-Barzanji memiliki dimensi sosial yang kuat, yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilestarikan karena mampu menjadi jembatan antara dimensi spiritual dan sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat penguatan identitas kolektif dan pemersatu masyarakat. Takmir Masjid, dalam hal ini, memainkan peran strategis dengan memfasilitasi kegiatan yang menghidupkan suasana religius dan kekeluargaan. Dengan demikian, pembacaan Al-Barzanji di Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga memperkokoh kohesi sosial masyarakat sekitar.

b. Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Do'a

Kegiatan Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Do'a yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjadi manifestasi nyata dari fungsi masjid sebagai pusat spiritual dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya diisi oleh nasihat

keagamaan dari para ustadz terpilih, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial dengan mempererat ikatan antarjamaah. Kegiatan ini menunjukkan adanya perpaduan antara aspek ibadah dengan pembinaan komunitas. Tawassul, yasinan, dan tahlil berfungsi sebagai sarana mengokohkan ukhuwah Islamiyah.

Pandangan takmir terhadap kegiatan ini juga sangat positif. Mereka menyadari bahwa fungsi masjid tidak boleh terjebak dalam rutinitas formal ibadah semata, tetapi harus menjadi pelopor perubahan sosial dan perekat komunitas. Oleh karena itu, kegiatan malam Jum'at ini menjadi bentuk inovasi sosial keagamaan yang patut diapresiasi karena mendorong transformasi personal dan sosial jamaah secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini merepresentasikan bentuk dakwah yang menyeluruh menggabungkan dimensi spiritual, edukatif, dan sosial dalam satu momen ibadah bersama yang sakral dan bermanfaat bagi kehidupan umat. Masjid, melalui program ini, menjelma menjadi ruang publik keislaman yang hidup.

2. Sebagai Tempat Kegiatan Dakwah
   a. Kajian Kitab Riyadhush Shalihin (Hadits)

      Salah satu bentuk nyata dari peran takmir dalam menjalankan fungsi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dapat dilihat dalam kegiatan Kajian Kitab Riyadhush Shalihin yang rutin diselenggarakan setiap Sabtu ba'da Maghrib. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga bagian dari upaya takmir dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial masyarakat.

      Dari perspektif fungsi sosial, kajian ini mencerminkan peran masjid sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan moral. Kitab *Riyadhush Shalihin* yang disusun oleh Imam Nawawi berisi kumpulan hadits yang sangat relevan untuk kehidupan sosial keagamaan. Materi kajian yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa takmir masjid tidak hanya

mengedepankan aspek ibadah ritual, tetapi juga mengarahkan umat pada praktik keislaman yang menyentuh ranah kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan Ustadz Adnan, selaku pengurus masjid, memperkuat analisis ini. Beliau menyampaikan bahwa kajian ini bertujuan menyadarkan masyarakat akan pentingnya beribadah dengan benar, serta menanamkan kesadaran sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa visi dakwah takmir masjid bersifat transformatif, di mana masjid tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga pusat pengembangan nilai-nilai sosial keagamaan.

Kehadiran pemateri seperti K.H. Idham Kholid yang memiliki kredibilitas keilmuan dan ketokohan di masyarakat turut meningkatkan kualitas serta daya tarik kajian ini. Ini membuktikan bahwa takmir menjalankan peran strategis dalam mengelola masjid sebagai ruang dialog keilmuan, pembinaan umat, dan penguatan jalinan sosial antarjamaah.

b. Kajian Kitab Mukhtarul Hadits An-Nabawiyyah (Hadits Fiqih)

Kajian ini fokus pada hadits-hadits fiqih yang mengatur aspek ibadah dan muamalah. Pelaksanaannya menumbuhkan pemahaman hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial dan ekonomi. Seperti kegiatan kajian lainnya, pada teori Tindakan sosial Max Weber ini merupakan tindakan rasional berorientasi nilai karena ditujukan untuk pembinaan keagamaan yang mendalam dan transformatif dalam perilaku sosial.

Kajian kitab Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah merupakan salah satu kegiatan penting di Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang dilaksanakan setiap Selasa ba'da Maghrib. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya peningkatan pemahaman keislaman jamaah terhadap hadits-hadits Nabi SAW, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang mendorong kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai tolong-menolong, sedekah, dan kepedulian sosial.

Dari wawancara dengan salah satu takmir, terungkap bahwa awalnya kajian ini ditujukan bagi jamaah yang menunggu waktu salat Isya, namun seiring waktu, antusiasme dan partisipasi jamaah meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat akan kajian agama yang aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari

Dari sisi takmir, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid dilakukan dengan cermat dan penuh visi keumatan. Mereka tidak hanya memfasilitasi kegiatan keagamaan formal, tetapi juga aktif mendorong partisipasi jamaah dalam membangun solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ini menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.[58]

Dengan demikian, kajian Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah memiliki nilai strategis dalam mendidik masyarakat, memperkuat solidaritas, serta mengarahkan umat kepada pemahaman Islam yang holistik dan membumi dalam kehidupan sosial mereka. Kegiatan ini layak terus dikembangkan dan dijadikan teladan bagi pengelolaan program kajian serupa di masjid-masjid lainnya.

c. Tausiyah

Kegiatan tausiyah yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum’at di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan salah satu wujud nyata dari peran strategis takmir dalam menghidupkan fungsi sosial masjid. Tidak sekadar menjadi aktivitas tambahan setelah ibadah, tausiyah hadir sebagai wadah penting untuk membina spiritualitas umat sekaligus menyemai nilai-nilai sosial yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tausiyah, jamaah tidak hanya mendapatkan pencerahan keagamaan, tetapi juga diingatkan tentang pentingnya menjaga ukhuwah, saling tolong-menolong, berakhlak baik, serta peduli

[58] Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Deepublish, 2020).

terhadap sesama. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh para penceramah dirancang agar mudah dipahami, dekat dengan realitas sosial, dan menyentuh hati jamaah, sehingga membentuk kesadaran kolektif bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga ajaran yang menekankan etika sosial.

Takmir memanfaatkan taushiyah sebagai media dakwah yang membumi, yang menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran nilai-nilai moral dan sebagai penggerak perubahan sosial di tengah masyarakat. Kehadiran jamaah dari berbagai usia dan latar belakang dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa tausiyah mampu menjadi ruang pertemuan yang inklusif dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat penting untuk terus dipertahankan dan dikembangkan, karena terbukti menjadi jembatan antara masjid dan masyarakat dalam menumbuhkan semangat keagamaan dan kebersamaan.

3. Sebagai Pusat Pendidikan
   a. Kajian Tahsin Al-Qur’an

      Salah satu bentuk nyata peran sosial takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon terlihat dalam upaya mereka memfasilitasi kegiatan bantuan pendidikan, khususnya dalam bidang keagamaan. Kegiatan seperti pengajaran Al-Qur’an, tahsin, pengajian anak dan remaja, serta kajian Islam terbuka menunjukkan komitmen takmir dalam membentuk karakter generasi muda dan meningkatkan literasi agama masyarakat. Program ini menyasar anak-anak dari keluarga kurang mampu sebagai bentuk tanggung jawab sosial, sekaligus upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

      Kegiatan tahsin Al-Qur’an yang rutin dilakukan setiap Jumat ba’da Maghrib, misalnya, bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar, tetapi juga membangun spiritualitas umat. Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini terus meningkat, menandakan keberhasilan takmir

dalam menjalankan fungsinya sebagai pelayan umat di bidang sosial dan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa takmir tidak hanya berperan dalam urusan ibadah formal, tetapi juga aktif menciptakan ruang pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

4. Sebagai Pusat Pelaksanaan Program Sosial
   a. Santunan Anak Yatim dan Dhuafa

      Kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa yang dilaksanakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan manifestasi nyata dari fungsi sosial masjid dalam menjawab kebutuhan umat yang kurang mampu. Santunan ini dilaksanakan secara insidental, menyesuaikan dengan ketersediaan donasi dari para jamaah, serta sering kali disertakan dalam kegiatan keagamaan tertentu seperti pengajian, haul, atau momen-momen keislaman lainnya. Bantuan yang diberikan biasanya berupa makanan pokok atau uang tunai, yang langsung disalurkan kepada anak yatim dan dhuafa di sekitar lingkungan masjid.

      Sebagian besar jamaah tergerak untuk memberikan bantuan bukan karena pertimbangan logis semata, melainkan karena rasa empati yang muncul saat menyaksikan kondisi anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Kegiatan ini telah menjadi tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat bersama pengurus masjid, khususnya menjelang bulan Ramadhan atau tahun baru Islam. Oleh karena itu, program santunan bagi anak yatim dan dhuafa di Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak hanya mengandung nilai ibadah, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Tradisi ini menggambarkan bahwa tindakan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari perpaduan antara ajaran agama, nilai-nilai sosial, dan kebiasaan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan dampak positif secara nyata bagi lingkungan sekitar.

   b. Jum’at Berkah

      Kegiatan Jum’at Berkah yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon setelah sholat Jum’at, ini merupakan

bentuk nyata dari fungsi sosial masjid yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dalam kegiatan ini, takmir membagikan makanan kepada jama'ah dan masyarakat sekitar setelah shalat Jum'at sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merancang program Jum'at berkah yang melibatkan pembagian nasi bungkus kepada jama'ah.

Takmir merencanakan kegiatan Jum'at Berkah dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan meningkatkan partisipasi jama'ah. Strategi ini melibatkan alokasi dana, pengelolaan logistik, dan kerja sama dengan donatur. Ini menunjukkan adanya perencanaan rasional dan perhitungan efisiensi dalam mencapai hasil yang diharapkan, yaitu kesejahteraan sosial dan keterlibatan umat.

Berdasarkan analisis dari wawancara bahwa kegiatan Jum'at Berkah diadakan karena diyakini membawa banyak keberkahan bagi semua pihak, baik yang memberi maupun yang menerima. Takmir menyampaikan, "Kami adakan kegiatan Jum'at Berkah karena kami tahu kegiatan ini banyak keberkahannya, baik bagi para jamaah maupun bagi lingkungan sekitar. Semakin banyak yang kita bagikan, semakin terasa nilai kebaikan yang menyebar dari masjid."

Dengan demikian, kegiatan Jum'at Berkah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian bantuan sosial, tetapi juga menjadi ruang ekspresi nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan kebersamaan dalam komunitas Muslim.

c. Donasi

Kegiatan donasi yang dilaksanakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan fungsi sosial masjid, khususnya dalam hal solidaritas dan kepedulian terhadap sesama umat. Donasi ini menjadi sarana berbagi antarjamaah yang didasari oleh semangat keikhlasan dan kepedulian sosial, tanpa adanya paksaan ataupun kepentingan pribadi. Jenis bantuan yang diberikan umumnya bersifat sederhana dan tradisional, seperti uang tunai,

makanan siap saji, bahan pokok, atau pakaian layak pakai, yang langsung disalurkan kepada mereka yang membutuhkan, khususnya anak-anak yatim, fakir miskin, dan kaum dhuafa di lingkungan sekitar masjid.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak melibatkan sistem manajemen atau administrasi yang rumit. Distribusi bantuan dilakukan secara langsung, baik oleh takmir maupun oleh jamaah sendiri yang telah mengetahui kondisi para penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan donasi berjalan secara organik, tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat yang peduli terhadap kondisi sosial sesamanya. Takmir dalam hal ini tidak memposisikan diri sebagai pengelola utama, tetapi lebih sebagai fasilitator yang memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan tertib, amanah, dan tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, terungkap bahwa sistem donasi di masjid tersebut belum sepenuhnya terstruktur secara formal. Meskipun belum memiliki sistem pendataan atau distribusi yang terdokumentasi secara administratif, kegiatan donasi tetap berjalan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Takmir menjelaskan bahwa selama donasi tersebut bersifat positif dan memberikan manfaat langsung bagi jamaah yang membutuhkan, maka mereka tetap mendukung dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun tanpa sistem yang formal, semangat solidaritas dan kepedulian sosial tetap terjaga dengan baik. Peran takmir dalam hal ini bukan hanya sebagai penyalur bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan sosial antarsesama jamaah.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa takmir memiliki prinsip keterbukaan dan mendukung setiap bentuk kebaikan yang membawa dampak sosial, walaupun belum diformalisasi dalam program tetap. Lebih dari sekadar bantuan materi, kegiatan ini memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah, membangun rasa saling peduli, serta

menumbuhkan budaya gotong royong di tengah masyarakat. Donasi yang disalurkan melalui masjid menjadi bentuk ibadah sosial (muamalah) yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan tanggung jawab sosial. Maka, dapat disimpulkan bahwa meskipun sederhana, kegiatan donasi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa telah menunjukkan bagaimana peran takmir mampu menjembatani umat untuk saling membantu, memperkuat solidaritas, dan menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

d. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti membersihkan area masjid, mencerminkan semangat gotong royong dan tanggung jawab kolektif. Dilakukan sebulan sekali, kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan ibadah. Weber mengklasifikasikan ini sebagai tindakan tradisional, karena dilakukan berulang dan berdasarkan kebiasaan komunitas. Namun, ia juga bisa mencerminkan tindakan afektif, karena dilakukan dengan semangat kekeluargaan dan ikatan emosional di antara jamaah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ustadz Jaenal selaku takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa kegiatan bakti sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, kerja bakti membersihkan area dalam dan luar masjid, merupakan bentuk nyata peran sosial masjid yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir, kegiatan ini telah berlangsung sejak lama dan dianggap sangat efektif karena manfaatnya langsung dirasakan oleh jamaah, yakni lingkungan masjid yang lebih bersih dan nyaman untuk beribadah.

Kemudian, kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan cerminan konkret dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, namun juga sebagai pusat kepedulian dan pemberdayaan

umat. Penulis memandang bahwa kegiatan bakti sosial seperti kerja bakti, santunan, dan penggalangan dana bukanlah hal yang sederhana, melainkan bentuk pengabdian yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi.

Dengan demikian, kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah manifestasi dari fungsi sosial masjid sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperindah lingkungan fisik masjid, nsmun jugs membentuk lingkungan sosial yang penuh dengan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan persaudaraan. Ini adalah wujud nyata dari pesan Wali Songo: “ingsun titip tajug lan fakir miskin”.

B. Analisis Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

1. Peran Partisipatif (*Participatory Role*)

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan di lingkungan masjid. Mereka bukan hanya berperan sebagai pengelola di balik layar, tetapi juga hadir secara langsung dalam kegiatan seperti kerja bakti, pembagian donasi, santunan anak yatim, dan kegiatan keagamaan lainnya mereka ikut serta menghadiri. Para takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon secara langsung berperan dalam proses pengambilan keputusan ketika akan menyelenggarakan suatu kegiatan. Biasanya, mereka mengadakan pertemuan informal setelah melaksanakan shalat berjama’ah. Momen yang paling sering dimanfaatkan untuk berkumpul adalah hari Jumat setelah shalat Jumat, karena pada waktu tersebut sebagian besar pengurus dari Keraton Kanoman maupun Kasepuhan turut hadir di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, sehingga memudahkan koordinasi dan diskusi antar pengurus. Peran ini mencerminkan semangat kolaboratif dan keterbukaan dalam pengelolaan masjid. Dalam beberapa kegiatan, takmir mengajak serta jama’ah dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif, menciptakan suasana gotong

royong dan solidaritas sosial. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa takmir tidak bersifat elitis, namun menjadi bagian dari komunitas yang mereka layani.

2. Peran Normatif (*Normative Role*)

Dalam melaksanakan tugasnya, takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjalankan fungsi berdasarkan norma sosial dan religius yang berlaku dalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai teladan oleh jama'ah, sehingga dituntut menjaga perilaku, adab, dan integritas. Takmir memenuhi harapan masyarakat untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian, termasuk melalui kegiatan seperti kajian kitab, pembacaan Al-Barzanji, dan tausiyah keagamaan. Peran ini memperlihatkan bahwa masyarakat menaruh ekspektasi moral dan spiritual kepada takmir sebagai representasi agama di lingkup sosial. Keberadaan takmir sebagai pengarah akhlak jama'ah merupakan bentuk perwujudan nilai normatif Islam yang tidak hanya tertuang dalam aturan, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari.

Peran normatif merujuk pada peran yang dijalankan berdasarkan harapan sosial dan nilai-nilai yang melekat pada posisi tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, takmir menjalankan peran normatif sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap peran pengurus masjid sebagai teladan dalam kehidupan beragama dan sosial. Masyarakat memandang takmir bukan hanya sebagai pengelola teknis masjid, tetapi juga sebagai tokoh yang membawa nilai-nilai keislaman dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap, keputusan, dan cara berinteraksi para takmir menjadi sorotan dan panutan bagi jama'ah.

Contoh nyata dari peran normatif ini dapat dilihat dalam kebiasaan takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang secara konsisten memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin, tahlilan, pengajian rutin, serta kajian kitab *Mukhtarul Hadits*. Selain itu, para takmir menjaga adab dan kesantunan dalam interaksi mereka, terutama saat

menyambut tamu atau jamaah dari luar kota, mengingat Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga merupakan masjid bersejarah dan banyak dikunjungi. Dalam wawancara, salah satu takmir menyebutkan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh yang baik kepada jamaah, karena seperti yang dijelaskan oleh salah satu takmir bahwa itu adalah salah satu titik dakwah mereka juga dalam menjalankan perannya, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka menjalankan peran bukan semata-mata karena aturan tertulis, tetapi karena adanya dorongan dari norma dan nilai yang dipercayai oleh komunitas. Dengan demikian, peran normatif takmir menjadi pondasi penting dalam menjaga citra masjid sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan akhlak Islam.

3. Peran Preskriptif (*Prescriptive Role*)

Sebagai bagian dari struktur formal masjid, peran preskriptif takmir tercermin dari pelaksanaan tugas-tugas organisasi secara administratif dan sistematis. Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki tanggung jawab yang telah diatur dalam pembagian struktur organisasi, termasuk dalam perencanaan program kerja, pengelolaan dana, dan pelaksanaan kegiatan rutin seperti Jumat Berkah dan pengajian. Peran ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang terdefinisi, sehingga masjid dapat berjalan sebagai institusi yang terorganisir. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan pun memiliki jadwal dan tujuan yang terarah, menegaskan bahwa takmir tidak bekerja secara spontan, melainkan berdasarkan ketetapan formal yang sudah dirancang sebelumnya.

Sebagai bagian dari struktur formal masjid, peran preskriptif takmir sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan efisiensi organisasi. Dalam konteks ini, takmir menjalankan fungsi administratif dan manajerial berdasarkan aturan dan prosedur yang sudah diatur secara tertulis. Hal ini meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan seluruh aktivitas yang terkait dengan pengoperasian masjid sebagai lembaga yang resmi dan terorganisasi dengan baik.

Dalam hal perencanaan program kerja, takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon bertanggung jawab menyusun rencana tahunan maupun jangka pendek yang mencakup semua kegiatan keagamaan dan sosial yang akan dilaksanakan. Penyusunan rencana tersebut dilakukan secara matang, dengan memperhatikan kebutuhan jama'ah, potensi sumber daya, dan tujuan strategis masjid. Rencana ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan analisis kebutuhan dan evaluasi sebelumnya serta mengikuti prosedur yang telah disepakati bersama dalam organisasi. Misalnya, jadwal pengajian mingguan, pelaksanaan sholat berjama'ah, serta program sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa, semuanya diatur sedemikian rupa agar terstruktur dan terarah.

Kemudian, dalam hal pengelolaan dana dan keuangan, takmir berfungsi sebagai pengelola dana yang harus mengikuti regulasi dan standar akuntabilitas yang berlaku. Dana yang dikumpulkan dari sumbangan jama'ah, maupun kegiatan lainnya harus diatur dan dilaporkan secara transparan. Pengelolaan dana ini meliputi penerimaan, pencatatan, pengeluaran, serta pelaporan keuangan secara berkala. Pengelolaan ini dilakukan sesuai prosedur tertulis agar semua transaksi terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kepercayaan jama'ah tetap terjaga dan penggunaan dana dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan rencana.

Pelaksanaan kegiatan rutin seperti Jumat Berkah, pengajian, pengelolaan sholat berjama'ah, dan kegiatan keagamaan lainnya, seluruh aktivitas berjalan berdasarkan jadwal yang telah dirancang sebelumnya dan diatur secara formal. Setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas, misalnya meningkatkan keimanan, menebar kebaikan, dan memperkuat silahturahmi jama'ah. Kegiatan ini pun dilaksanakan dengan prosedur yang telah disusun, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pelaporan hasilnya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan secara spontan atau tanpa perencanaan, sehingga semua harus mengikuti ketetapan yang telah dibuat.

Selain itu, dalam struktur organisasi masjid biasanya ada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur langkah-langkah pelaksanaan

tugas-tugas tersebut. SOP ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan secara tertib, efisien, dan konsisten dari waktu ke waktu. Dengan adanya SOP, setiap anggota takmir tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melaksanakan tugasnya sehingga setiap proses berjalan sesuai aturan. Selanjutnya dalam hal pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan dan pengelolaan yang berlangsung. Pengawasan ini dilakukan secara berkala oleh pengurus yang lebih tinggi atau melalui laporan tertulis yang diajukan secara rutin. Evaluasi ini penting agar kegiatan yang telah dilakukan dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat.

4. Peran Deskriptif (*Descriptive Role*)

Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menjalankan peran-peran yang tidak selalu tertulis dalam struktur formal. Beberapa di antara mereka berperan sebagai konsultan keagamaan informal, atau bahkan menjadi tempat curhat bagi jama'ah yang menghadapi masalah pribadi.para takmir juga terkadang membimbing orang-orang non-Muslim yang ingin masuk Islam. Peran ini memperlihatkan fleksibilitas dan kedekatan emosional antara takmir dan masyarakat. Meskipun tidak dicantumkan dalam tugas resmi, peran ini sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan dan kedekatan sosial. Ini membuktikan bahwa takmir tidak sekadar menjalankan apa yang tertulis dalam struktur organisasi, tetapi juga merespons kebutuhan umat secara nyata dan langsung.[59]

Selain menjalankan tugas-tugas yang sudah diatur secara resmi dalam struktur organisasi, takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon juga memiliki peran yang sangat luas dan dinamis di luar batas-batas yang biasanya tercantum dalam tugas formal mereka. Peran ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebatas pelaksana kegiatan keagamaan dan pengelola administrasi, tetapi juga berfungsi sebagai figur yang dekat dan

---

[59] ROSANA NILA, *'Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan*' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021).

signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa dari mereka mampu berperan sebagai konsultan keagamaan informal, yang mana peran ini tidak tercantum secara tertulis atau dalam deskripsi tugas resmi, tetapi sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan jamaah maupun masyarakat sekitar.

Contohnya, banyak takmir yang berperan sebagai tempat curhat atau konsultan bagi jamaah yang menghadapi masalah pribadi atau keluarganya. Mereka mendengarkan dan memberi nasihat secara personal, tidak hanya terkait dengan urusan ibadah, tetapi juga masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, maupun hubungan sosial. Peran ini menunjukkan bahwa takmir memiliki kedekatan emosional dan kepercayaan tinggi dari masyarakat, sehingga masyarakat merasa nyaman untuk berbagi dan meminta nasihat saat menghadapi masalah. Hal ini tidak tercantum dalam struktur formal murba, tetapi memiliki pengaruh besar dalam membangun hubungan yang erat dan saling percaya antara jamaah dan pengelola masjid.

Takmir juga sering kali berperan sebagai pembimbing dan pendamping bagi orang-orang non-Muslim yang ingin masuk Islam. Mereka membantu proses dakwah secara personal, memberi penjelasan tentang ajaran Islam, serta mendampingi calon jamaah untuk menjalani proses prosesi keislaman. Peran ini menunjukkan bahwa takmir tidak sebatas menjalankan tugas administratif dan keagamaan semata, tetapi juga aktif dalam memperkenalkan dan mendakwahkan nilai-nilai Islam secara langsung kepada masyarakat, termasuk mereka yang baru akan memeluk agama Islam. Ini menandakan bahwa takmir memiliki kapasitas diplomatik, empati, serta kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Keseluruhan peran non-formal ini menunjukkan bahwa keberadaan takmir tidak bisa dipahami hanya dari tugas-tugas resmi yang tertulis, tetapi juga dari fungsi sosial yang mereka jalankan secara aktif dan fleksibel. Mereka menyesuaikan diri terhadap dinamika dan kebutuhan

masyarakat saat ini. Fleksibilitas mereka dalam menjalankan peran ini membuktikan bahwa mereka benar-benar peka terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pengayoman, konseling, dan pembinaan sosial. Selain itu, keberanian dan kepekaan takmir dalam menjalankan peran yang tidak resmi ini secara tidak langsung memperkuat citra positif masjid di tengah masyarakat. Mereka dianggap sebagai figur yang tidak hanya kompeten secara keilmuan dan administrasi, tetapi juga sebagai figur yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual jama'ah secara personal. Dengan begitu, hubungan emosional yang terbangun di luar kegiatan formal mampu meningkatkan rasa kekeluargaan, saling percaya, dan loyalitas jamaah terhadap pengelola masjid.

Dalam konteks yang lebih luas, peran ini menunjukkan bahwa takmir harus mampu bersikap adaptif dan fleksibel, tidak terpaku pada struktur formal saja, tetapi mampu mendukung kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat secara lebih menyeluruh. Peran ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah pengelolaan keagamaan tidak hanya dinilai dari keberhasilan dalam pengaturan kegiatan resmi, tetapi juga dari kualitas hubungan emosional dan kepercayaan yang mampu dibangun secara personal dan spontan. Secara keseluruhan, peran takmir di luar struktur resmi ini memperkaya wawasan tentang fungsi sosial masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Mereka berperan sebagai cerminan bahwa organisasi keagamaan harus mampu beradaptasi dan bersikap proaktif dalam menjawab kebutuhan sosial dan emosional masyarakat, sehingga keberadaan masjid tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Peran-peran ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid tidak hanya ditentukan dari pengelolaan administratif dan kegiatan keagamaan formal, tetapi juga dari kemampuan menjalankan peran sosial yang mampu memperkuat kedekatan emosional dan kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid.

5. Peran Perkembangan (*Developmental Role*)

Peran perkembangan (*developmental role*) dalam konteks takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menunjukkan bahwa peran yang dijalankan oleh para pengurus masjid tidak bersifat tetap atau kaku, melainkan mengalami perubahan dan peningkatan seiring waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan pengalaman, bertambahnya kepercayaan dari jamaah, serta dinamika kebutuhan sosial-keagamaan yang terus berkembang. Contohnya, terdapat salah satu takmir yang pada awalnya hanya bertugas sebagai marbot dan mengurus kebersihan masjid serta hal-hal teknis ibadah. Namun seiring berjalannya waktu, takmir tersebut mulai dipercaya untuk memimpin kegiatan keagamaan seperti pembacaan kitab Mukhtarul Hadits, serta terlibat dalam menyusun agenda kajian rutin mingguan. Bahkan, ia turut dilibatkan dalam pengelolaan donasi dan kegiatan sosial yang menyasar anak yatim dan kaum dhuafa.

Perkembangan ini juga tampak dari perubahan bentuk kegiatan keagamaan di masjid. Kegiatan yang dahulu bersifat sederhana dan hanya ditujukan untuk jamaah lokal, kini berkembang menjadi forum kajian terbuka yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah, termasuk luar kota. Beberapa jamaah yang pernah menimba ilmu di pesantren bahkan kembali aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di masjid, menunjukkan bahwa peran takmir turut mempengaruhi pertumbuhan kualitas dan jangkauan aktivitas masjid. Fenomena ini mengindikasikan bahwa takmir tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan jamaah, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkembang secara pribadi maupun dalam struktur kelembagaan masjid. Dengan kata lain, peran perkembangan takmir mencerminkan kemampuan adaptif dan progresif yang sangat penting bagi keberlangsungan dan relevansi fungsi sosial masjid di tengah masyarakat modern.[60]

---

[60] M Quraish Shihab, '*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I*', *Bandung: PT Mizan*

6. Peran Ganda (*Multiple Roles*)

Sebagian takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon meskipun secara umum peran takmir berjalan efektif, terdapat tantangan dan konflik peran dalam menjalankan tugas keagamaannya dengan tanggung jawab mereka di luar masjid, seperti pekerjaan dan keluarga. Contohnya, takmir yang juga seorang pegawai, pedagang atau kepala keluarga sering kali harus membagi waktu antara rapat pengurus, kegiatan sosial, dan kewajiban rumah tangga. Ketika dua kepentingan tersebut bertabrakan, muncul dilema dalam pengambilan keputusan. Selain itu, peran takmir juga multifungsi mengelola administrasi, mengatur kegiatan keagamaan dan mengorganisasi program sosial kadang menimbulkan tekanan tersendiri, terutama dalam mengatur waktu dan prioritas kegiatan. Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang memiliki konflik dengan waktu. Sesuai hasil wawancara dan analisis, para takmir yang memiliki profesi lain selain takmir mereka ketika mendapatkan jadwal piket para takmir mengikuti kegiatan di masjid ketika mereka sudah selesai dengan pekerjaannya. Disaat pekerjaan para takmir tersebut dari pagi hingga sore, mereka akan menjaga masjid dari sore hingga malam hari. Peran konfliktual ini menunjukkan bahwa menjadi takmir tidak hanya membutuhkan komitmen, tetapi juga kemampuan manajemen waktu dan peran sosial. Meski begitu, mereka tetap berupaya menyeimbangkan semua tanggung jawab tersebut demi keberlangsungan fungsi sosial masjid.

Peran ganda ini menunjukkan bahwa takmir memiliki kompetensi dan kapabilitas tinggi dalam mengemban amanah. Meskipun melelahkan, mereka menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi karena menyadari bahwa pengelolaan masjid adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan masyarakat. Secara keseluruhan, konflik peran dikalangan takmir masjid merupakan konsekuensi dari benturan antara berbagai tuntutan, keterbatasan sumber daya, serta tantangan internal dan eksternal yang harus diatasi secara bijak. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi

---

Pustaka, 2007.

pengelolaan yang baik, peningkatan komunikasi, dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat agar pengabdian dapat berjalan optimal dan kegiatan masjid dapat berjalan dengan efektif.

7. Peran Instrumental dan Ekspresif

Dalam kerangka teori Talcott Parsons, peran sosial dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu peran instrumental dan peran ekspresif. Keduanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan sistem sosial, termasuk dalam organisasi keagamaan seperti masjid. Peran instrumental mencerminkan tindakan yang bersifat rasional dan terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, peran instrumental takmir terlihat jelas dalam upaya mereka menyusun program kegiatan sosial seperti Jumat Berkah, mengatur pembagian santunan kepada anak yatim dan dhuafa, mengelola dana masjid, serta mengatur jadwal kegiatan keagamaan secara tertib dan efisien. Semua aktivitas ini dijalankan dengan memperhatikan target capaian serta efektivitas pelaksanaannya.

Sementara itu, peran ekspresif lebih berfokus pada upaya menjaga keharmonisan, membina hubungan emosional, serta memperkuat ikatan sosial antarjamaah. Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon juga memainkan peran ini secara nyata, misalnya melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan tahlilan, pembacaan doa bersama, atau kegiatan pembacaan Barzanji. Dalam kegiatan-kegiatan ini, takmir tidak hanya bertindak sebagai pengatur acara, tetapi juga hadir sebagai tokoh yang menenangkan dan memperkuat semangat kebersamaan umat. Kehadiran mereka menciptakan suasana religius yang hangat dan mempererat ukhuwah islamiyah di tengah jama’ah. Keseimbangan antara peran instrumental dan ekspresif inilah yang menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosial masjid. Takmir tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mampu menghadirkan sentuhan emosional yang memperkuat dimensi spiritual dan sosial dari masjid itu sendiri.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon meliputi Kajian Kitab Riyadhus Shalihin, Pemabacaan Kitab Al-Barzanji, Kajian Kitab Mukhtaarul Hadits An-Nabawiyyah, Taushiyah, Tawassul, Pembacaan Surat Yasin, Tahlil dan Doa, Kajian Tahsin Al-Qur'an, Santunan anak yatim dan dhuafa, program Jum'at Berkah, penyaluran donasi, serta kegiatan kerja bakti. Semua aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat fisik bagi masjid, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan kepemilikan jamaah terhadap masjid. Takmir menunjukkan peran yang optimal sebagai penggerak dan fasilitator kegiatan sosial keagamaan, meskipun terdapat keterbatasan sumber daya. Pelaksanaan program-program sosial tersebut mencerminkan kesesuaian dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memperkuat ikatan masyarakat, menumbuhkan semangat gotong royong, serta merespon kebutuhan umat secara nyata.
2. Peran takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sangat luas dan multifungsi. Secara formal, mereka menjalankan tugas administratif seperti merancang program kegiatan, mengelola dana secara transparan, dan memastikan pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga berperan secara informal sebagai figur yang dekat dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat, seperti menjadi tempat curhat, pendamping orang yang baru masuk Islam, dan pelopor kegiatan sosial yang memperkuat ikatan emosional jama'ah. Takmir juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan mengembangkan kegiatan keagamaan dari bersifat lokal menjadi forum terbuka yang melibatkan peserta dari berbagai daerah, menandakan

kapasitas progresif mereka dalam menjaga relevansi dan keberlangsungan fungsi sosial masjid. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjalani peran akibat pekerjaan dan tanggung jawab pribadi, mereka tetap berkomitmen menjaga keberlangsungan dan efisiensi kegiatan melalui manajemen waktu dan kerjasama yang baik. Dalam kerangka teori Talcott Parsons, takmir menjalankan peran instrumental yang terarah untuk mencapai tujuan sosial dan spiritual, sekaligus menegakkan hubungan emosional dan solidaritas melalui peran ekspresif. Keseimbangan kedua peran ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagu Takmir, untuk memaksimalkan fungsi sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, takmir diharapkan mampu memperkuat tata kelola organisasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perencanaan program yang lebih terstruktur, dan transparansi dalam pengelolaan kegiatan. Perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan kegiatan sosial agar lebih menarik dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Takmir juga dianjurkan untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak guna memperluas jangkauan dan dampak sosial dari program-program masjid.
2. Bagi masyarakat, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan sosial masjid, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dan mendukung takmir dalam menjalankan program sosial. Dengan adanya sinergi antara pengurus dan masyarakat, masjid dapat menjadi pusat pembangunan sosial dan spiritual yang lebih efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan jumlah informan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke masjid-masjid

lain dengan latar sosial yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran takmir dan fungsi sosial masjid. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam mendukung kegiatan sosial masjid di era modern.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, meskipun masih terdapat berbagai kekurangan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa meskipun telah berupaya sebaik mungkin, karya ini masih memiliki kekurangan dan kemungkinan terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin ada, serta berharap semoga skripsi ini mendapatkan berkah dari Allah SWT dan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Apnan, 'Peran Takmir Masjid Dalam Peningkatan Aktivitas Risma Di Masjid Baiturrahman Kemiling Bandar Lampung' (Uin Raden Intan Lampung, 2023)

Al-Ghazali, Syakirin, 'Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura', *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.1 (2018), pp. 127–48

Ayub, Moh E, *Manajemen Masjid* (Gema Insani, 1996)

Bales, Robert F, and Talcot Parsons, *Family: Socialization and Interaction Process* (routledge, 2014)

Basit, Abdul, 'Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.2 (2009), pp. 270–86

Biddle, Bruce J, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Academic press, 2013)

Biddle, Bruce J, and Edwin J Thomas, 'Role Theory: Concepts and Research.', 1966

Dalmeri, Dalmeri, 'Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22.2 (2014), pp. 321–50

Daulay, H Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2018)

Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (al-Husna, 1994)

Hakim, Lukmanul, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, 'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap', *Masjiduna: Junal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5.2 (2023), p. 25

Harahap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Orgnaisatoris* (Dana Bhakti Prima Yasa, 1993)

Hasan, Fuad, 'Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat', *Jakarta: Gramedia*, 1970

Ismail, Laode Shalihi, and Abdul Halim, 'Persepsi Takmir, Jamaah Dan Warga

Terhadap Potensi Dijadikannya Masjid Jogokariyan Sebagai Pusat Muamalah Utang-Piutang (Al-Qardh)', *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 6.2 (2018)

Jauhar Muchtar, Heri, 'Fikih Pendidikan Islam' (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Lantaeda, Syaron Brigette, Florence Daicy Lengkong, and Joorie Ruru, 'Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon', *Jurnal Administrasi Publik*, 4.48 (2017)

Levinson, Daniel J, *The Seasons of a Man's Life: The Groundbreaking 10-Year Study That Was the Basis for Passages!* (Ballantine Books, 1986)

Linton, Ralph, 'The Study of Man: An Introduction.', 1936

Masamah, Ulfa, 'Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)', *Mamba'ul'Ulum*, 2020, pp. 69–92

Masudi, Masdar Farid, *Memakmurkan Masjid Nahdiyin Untuk Umat Dan Bangsa* (P3M, 2006)

Merton, Robert King, *Social Theory and Social Structure* (Simon and Schuster, 1968)

Monalisa, Agnes, Meike Pusita Yulia Nindri, Anita Fuji Lestari, and Ashadi Cahyadi, 'Review of Historical Background and the Role of the Mosque in Social and Religious Context: A Case Study of Masjid Nurul Ikhsan in Central Bengkulu', *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 6.1 (2024), pp. 52–66

Nasional, Departemen Pendidikan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat', *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1340 (2008)

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Mizan Bandung, 1995)

NILA, ROSANA, 'Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021)

Nugrahani, Farida, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa' (Publisher, 2014)

Permana, Toni Sagita, and Fania Mutiara Savitri, 'Peran Dewan Kemakmuran

Masjid (DKM) Nurul Hikmah Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Hikmah', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 6.1 (2024), pp. 33–46

Qadaruddin, Qadaruddin, A Nurkidam, and Firman Firman, 'Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10.2 (2016), pp. 222–39

Rifa'i, A Bachrun, Moch Fakhruroji, and Aep Saepullah, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Benang Merah Press, 2005)

Saerozi, Saerozi, Agus Riyadi, Nur Hamid, and Lukmanul Hakim, 'Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11.2 (2023)

Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin, 'Metodelogi Penelitian', *Bandung: Mandar Maju*, 2011

Shihab, M Quraish, 'Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I', *Bandung: PT Mizan Pustaka*, 2007

Siddik, A Syamsuri, 'Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah Islamiah' (Bandung: Imaroh, 1976)

Soehadha, Moh, 'Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)', *Yogyakarta: Teras*, 2008

Soehartono, Irawan, 'Metodologi Penelitian Sosial', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2008

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Press, 2002)

Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013

Suryorini, Ariana, and Bambang Sumardjoko, 'Pemberdayaan Masjid Sebagai Fungsi Sosial Dan Ekonomi Bagi Jamaah Pemegang Saham Unit Usaha Bersama', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 19.2 (2019), pp. 163–78

Susanto, Dedy, 'Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15.1 (2016), pp. 175–206

Tami, Novi Tri, Fitri Handayani, and Aan Firtanosa, 'Tantangan Dan Peluang Manajemen Masjid Di Era Digital', *Journal of Da'wah*, 3.1 (2024), pp. 1–17

Umar, Suhairi, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Deepublish, 2020)

WJ, GOODE, 'A Theory of Role Strain', *American Sociological Review*, 25 (1960), pp. 483–96

Yani, Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Dea Press, 1999)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

A. Pertanyaan untuk takmir masjid

1. Sejak kapan Bapak terlibat dalam pengelolaan masjid ini? Apa saja tanggung jawab yang Bapak emban dalam menjalankan peran tersebut?
2. Bagaimana Bapak memahami konsep peran sosial masjid secara umum?
3. Dalam pandangan Bapak, apakah Masjid Agung Sang Cipta Rasa sudah menjalankan peran sosial tersebut?
4. Kegiatan sosial dan keagamaan apa saja yang selama ini rutin diadakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa?
5. Apa pendapat Bapak tentang masing-masing kegiatan tersebut?
6. Menurut Bapak mengapa perlu diadakannya kegiatan tersebut?
7. Apakah dari beberapa kegiatan yang diadakan takmir di Masjid sudah memenuhi peran sosial Masjid?
8. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjangkau semua kalangan masyarakat, atau ada kendala tertentu?
9. Menurut Bapak, sejauh mana peran sosial masjid dapat membantu memperkuat hubungan antarwarga di lingkungan sekitar?
10. Bagaimana pandangan Bapak terhadap dukungan masyarakat terhadap program-program sosial yang diadakan oleh masjid?
11. Apa kendala yang sering Bapak hadapi dalam mengelola kegiatan sosial masjid, dan bagaimana cara mengatasinya?
12. Apakah ada perubahan yang Bapak lihat dalam masyarakat setelah masjid terlibat dalam kegiatan sosial? Jika ada, perubahan apa saja yang terlihat?
13. Apa harapan Bapak terhadap Masjid Agung Sang Cipta Rasa agar perannya dalam bidang sosial semakin optimal?

B. Pertanyaan untuk Jama’ah

1. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?

2. Apa yang didapatkan setelah ibu/bapak setelah mengikuti kegiatan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
3. Seberapa penting kegiatan sosial keagamaan di Masjid ini bagi jama'ah/masyarakat sekitar?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu, peran takmir dalam mengelola kegiatan sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
5. Apakah ada kendala selama mengikuti kegiatan sosial di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?

Lampiran 2 Surat-Surat

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 471/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2025 Semarang, 2/07/2025
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	Vivi Ni'matun Naila
NIM	:	2101036005
Jurusan	:	Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	:	Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon
Judul Skripsi	:	Peran Takmir dalam Menjalankan Fungsi Sosial Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

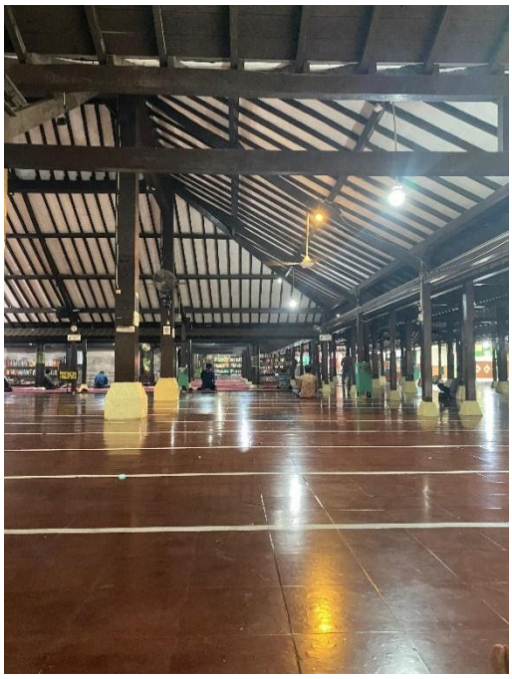
MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi

Gambar 1. Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon





Gambar 2. Wawancara dengan Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon





Gambar 3. Gambar Wawancara dengan Masyarakat/Jama'ah



Gambar 4. Kegiatan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Vivi Ni'matun Naila
Tempat/Tanggal Lahir	:	Cirebon, 17 November 2003
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat	:	Blok Makam Sampir, RT 05 RW 03, Desa Sindangjawa, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon
Agama	:	Islam
Email	:	vivinlaa17@gmail.com
Nama Ayah	:	Syahidin
Nama Ibu	:	Edah Hudaedah

Riwayat Pendidikan

Tahun 2009-2015	:	SDN 1 Sindangjawa
Tahun 2015-2018	:	MTsN 11 Cirebon
Tahun 2018-2021	:	MA Al-Hikmah 2 Brebes
Tahun 2021-2025	:	UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Manajemen Dakwah